

## **BAB II**

### **BIOGRAFI DAN PERJUANGAN SERTA PERSENTUHAN SOEKARNO DENGAN PEMIKIRAN ISLAM**

#### **A. Biografi Soekarno**

##### **1. Kelahiran Soekarno**

Soekarno dilahirkan pada tanggal 6 Juni 1901 M dan bertepatan pada tanggal 18 Safar 1321 H., beliau dilahirkan pada hari Kamis Pon dalam penanggalan Jawa. Ia dilahirkan di desa Lawang Sekaten Surabaya.<sup>1</sup> Soekarno dilahirkan saat fajar mulai menyingsing sehingga ayahnya menganggap bahwa anaknya sebagai “sang fajar” yang dilahirkan dalam abad Revolusi Kemanusiaan. Soekarno meninggal dunia pada hari Minggu tanggal 21 Juni 1970 di Rumah Sakit Angkatan Darat (RSPAD) Jakarta. Beliau dishalatkan di Wisma Yaso Jakarta dan dimakamkan di daerah kelahirannya, Blitar Jawa Timur di dekat makam ibunya, Ida Ayu Nyoman Rai. Pemerintah RI menganugerahkan Soekarno sebagai Pahlawan Proklamasi.<sup>2</sup>

Keyakinan ayahandanya tersebut, merupakan sesuatu yang didasarkan pada pengalaman empirik dalam kehidupan masyarakat priyayi Jawa yang cenderung mistik dan teosofi. Kondisi tersebut menjadi sesuatu yang biasa dalam pemahaman kraton. Suatu kejadian akan dihubungkan dengan kejadian alam di sekitarnya. Namun apakah kebetulan atau memang sesuai pengamalaman empirik, tapi yang pasti dalam kehidupan Soekarno ternyata menjadi orang yang paling berpengaruh dan disegani baik di dalam maupun luar negeri.

Soekarno meyakini, bahwa adanya persamaan tanggal dan bulan kelahirannya, yakni sama-sama angka enam (6), akan membawa pengaruh pada pola pemikirannya yaitu ;

- a. Ia akan mampu berada di antara semua kelompok di Indonesia. Maksudnya ialah Soekarno akan selalu menempatkan dirinya pada dua ekstrem dan antara dua ujung. Sikap ini tentunya didasarkan pada keinginan Soekarno untuk menciptakan keselarasan (*harmony*) kesatuan dan toleransi beragama

---

<sup>1</sup> Ada pendapat lain yang menyebutkan bahwa Lawang Sekaten berada di wilayah Blitar dan bukan Surabaya/ untuk lebih jelas lihat <http://ngoceh.us/menu/read/618>

<sup>2</sup> Badri Yatim, *Soekarno Islam dan Nasionalisme*, (Jakarta : Inti Aksara : 1985) hlm. 5. Lihat Juga T. B., Simatupang, *Antara Citra dan Fakta*, dalam Aristides Katoppo (ed.), *80 Tahun Bung Karno*, (Jakarta : Sinar Harapan ; 1982), hlm. 27. Ada pendapat lain yang menyebutkan bahwa Lawang Sekaten berada di wilayah Blitar dan bukan Surabaya/

(*unity and religious tolerance*) yang sesuai dengan sifat kejawaan yang menjadi latar belakang kehidupan keluarganya. Atas dasar itu pula, ia selalu berusaha mencari keselarasan dari berbagai bentuk aliran pemikiran baik dalam skala nasional maupun internasional yang saling bertentangan antara satu sama lain.

- b. Sikap berada diantara dua ujung tersebut dapat dilihat dari sikap radikal dan konservatifnya dalam memandang masalah. Pada satu masalah, Soekarno dapat dikelompokkan sebagai orang radikal, namun dalam hal lain ia mampu bersikap dan berbuat konservatif. Keberadaannya tersebut bukan berarti ia tidak memiliki sikap, akan tetapi karena permasalahan yang dihadapi manusia dalam pandangan Soekarno harus dilihat dari sisi rasional bukan emosional dan kepentingan golongan atau partai politik. Bahkan tidak menutup kemungkinan dengan kedua-duanya atau hanya salah satu dari keduanya. Tetapi semuanya membutuhkan kearifan dan keputusan yang bijaksana, sehingga tidak mencederai hati masyarakat banyak.<sup>3</sup>

Pandangan Soekarno di atas, menurut hemat penulis adalah sikap yang dilakukan Soekarno dalam merancang dirinya menjadi penguasa. Maka sandaran yang digunakan adalah mencari sesuatu yang bisa dijadikan landasan. Hanya faktor penanggalanlah yang bisa dijadikan sandarannya walaupun bukan prinsip dan tidak ilmiah. Tetapi penanggalan tersebut sering dihubungkan dalam tata kehidupan masyarakat Jawa.

Soekarno pada awal kelahirannya diberi nama Kusno Sosrodihardjo.<sup>4</sup> Namun karena ia sering sakit, maka ketika beliau berumur lima tahun namanya diubah menjadi Soekarno.<sup>5</sup> Nama tersebut diambil dari cerita pewayangan yakni seorang panglima perang dalam kisah Perang Bharata Yudha yaitu Karna. Nama "Karna" menjadi "Karno" karena dalam bahasa Jawa huruf "a" berubah menjadi "o" sedangkan awalan "su" memiliki arti "baik".<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, jilid pertama cet. ke dua. *Loc. cit.*, hlm., 410.

<sup>4</sup> Peter Kasenda, *Soekarno Muda: Biografi Pemikiran 1926-1933*, (Jakarta. : Komunitas Bambu : 2010) hlm. 11.

<sup>5</sup> Cindy Adams, *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*. (Jakarta : Gunung Agung :1984), hlm. 35-36

<sup>6</sup> Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, jilid pertama cet. ke dua. *Loc. cit.*, hlm., 410.

Menurut hemat penulis, kebiasaan masyarakat Jawa yang cenderung percaya dengan cerita pewayangan akan selalu menghubungkan penamaannya dengan tokoh-tokoh dalam cerita tersebut. Apalagi harapan besar orangtuanya terhadap Soekarno, sebagaimana harapan dari semua orangtua terhadap anak-anaknya yang lebih maju dan berkembang di kemudian hari.

Nama Soekarno berubah ketika menjadi Presiden R.I., ejaan nama Soekarno diganti olehnya sendiri menjadi Sukarno karena menurutnya, nama tersebut menggunakan ejaan penjajah Belanda. Namun Ia tetap menggunakan nama Soekarno dalam tanda tangannya karena tanda tangan tersebut adalah tanda tangan yang tercantum dalam Teks Proklamasi Kemerdekaan Indonesia yang tidak boleh diubah, sedangkan nama akrab untuk Soekarno adalah Bung Karno.<sup>7</sup>

Memang sesuatu yang lazim antara tuntutan perubahan dengan historis. Menurut penulis, keinginan Soekarno menulis dengan menggunakan ejaan Sukarno adalah sesuatu yang sulit dipertanggungjawabkan karena kembali pada nilai egoisme masing-masing individu. Disatu sisi ia ingin merubah nama dan disisi lain terbentur dengan data historis dalam teks Proklamasi Kemerdekaan RI yang juga ingin ia pertahankan.

Di beberapa negara Barat, nama Soekarno kadang-kadang ditulis dengan penambahan nama Achmed menjadi Ahmed Soekarno. Hal ini terjadi karena ketika Soekarno pertama kali berkunjung ke Amerika Serikat, sejumlah wartawan bertanya-tanya, "Siapa nama kecil Soekarno" karena mereka tidak mengerti kebiasaan sebagian masyarakat di Indonesia yang hanya menggunakan satu kata saja atau tidak memiliki nama keluarga. Seseorang lalu menambahkan nama *Achmed* di depan nama Soekarno. Hal ini terjadi di beberapa Wikipedia, seperti wikipedia bahasa Ceko, wikipedia bahasa Wales, wikipedia bahasa Denmark, wikipedia bahasa Jerman, dan wikipedia bahasa Spanyol.<sup>8</sup>

Soekarno menyebutkan bahwa nama Achmad, ia peroleh ketika beliau menunaikan ibadah haji. Sementara dalam beberapa pendapat lain berbeda, bahwa pemberian nama Achmad di depan nama Soekarno, dilakukan oleh

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm., 37

<sup>8</sup> Cindy Adams, *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*. *Loc. cit*, hlm. 37.

para diplomat muslim asal Indonesia yang sedang melakukan misi luar negeri dalam upaya untuk mendapatkan pengakuan kedaulatan negara Republik Indonesia oleh negara-negara Arab.<sup>9</sup> Upaya para diplomat tersebut berhasil, sehingga Negara Mesir yang pertama menyatakan pengakuan atas kedaulatan kemerdekaan Indonesia. Bahkan Mesir pulalah yang mendesak PBB untuk mengakui kedaulatan kemerdekaan negara Indonesia.

Namun para penulis sejarah mengemukakan bahwa Soekarno memiliki nama lengkap ialah Koesno Sosro Soekarno, ayahnya bernama Raden Soekeni Sosrodihardjo. Ia adalah seorang keturunan bangsawan Jawa kelas priyayi.<sup>10</sup> Raden Soekeni Sosrodihardjo adalah salah satu dari delapan putera Raden Harjodikromo. Ia memperoleh pendidikan keguruan di Probolinggo. Pada diri Raden Soekeni Sosrodihardjo terdapat tiga unsur campuran pemikiran, yaitu pendidikan Barat, Islam, dan faham teosofi.<sup>11</sup>

Faham teosofi inilah menurut penulis yang berkembang dalam kehidupan kebanyakan masyarakat Jawa dimana mereka memeluk Islam tetapi cenderung berbau keyakinan terhadap benda-benda yang memiliki kelebihan. Termasuk di dalamnya adalah R. Soekemi Sosrodihardjo.

Setelah menyelesaikan sekolah guru (*kweekschool*) Raden Soekeni Sosrodihardjo memperoleh tugas sebagai tenaga pengajar (guru) di Sekolah Rakyat (SR) di Singaraja Bali. Di samping itu, Raden Soekeni Sosrodihardjo bekerja sebagai asisten peneliti Prof. Van Der Tuuk. Prof. Van Der Tuuk adalah seorang ahli bahasa Indonesia yang sudah lama menetap di Indonesia, tepatnya di daerah Tapanuli Sumatera.<sup>12</sup>

Di Bali, Raden Soekeni Sosrodihardjo tertarik kepada seorang gadis dan kemudian menikahinya. Gadis tersebut bernama Idayu Nyoman Rai Sariben. Idayu Nyoman Rai Sariben adalah seorang puteri Bali keturunan Brahmana yang tinggal di Balai Agung Singaraja Bali. Namun pernikahan

<sup>9</sup> Cindy Adams, *Soekarno, an autobiography as told to Cindy Adams*. (New York: The Bobs Merry l Company Inc : 1965), hlm. 33.

<sup>10</sup> Ongkokham, *Soekarno : Mitos dan Realitas*, dalam Taufiq Abdullah, et al, (ed), *Manusia Dalam Kemelut Sejarah*, (Jakarta : LP3ES : 1981), hlm. 30. Lihat juga Nurinwa Ki S. Hendrowinoto, *Ayah Bunda Bung Karno R.. Soekeni Sosrodihardjo dan Nyoman Rai Srimben*, (Jakarta : Yayasan Bibliografi Indonesia ; 2002), hlm. 17.

<sup>11</sup> Helena Petrovna Blavatsky, *Kunci Pembuka Ilmu Theosofi, Op. cit.*, hlm., 1-2.

<sup>12</sup> Menurut John Legge, sekalipun agama Hindu Bali tidak menganut sistem kasta yang rumit seperti di India, namun pada saat itu belum menjadi kebiasaan seorang gadis Bali kawin dengan orang luar Bali J. D. Legge, *Soekarno, Sebuah Geografi Politik*, Terj. Tim PSH, (Jakarta ; Sinar harapan : 1985), hlm. 20.

Raden Soekeni Sosrodihardjo dengan Idayu tidak mendapat restu orang tua Idayu, karena :

- a. Raden Soekeni Sosrodihardjo bukanlah orang dan memiliki garis keturunan atau darah Bali walaupun Raden Soekeni Sosrodihardjo memiliki garis keturunan bangsawan.
- b. Raden Soekeni Sosrodihardjo seorang penganut agama Islam sedangkan Idayu dan keluarganya penganut agama Hindu Bali.
- c. Tingkat perbedaan status sosial diantara keduanya, yakni Raden Soekeni Sosrodihardjo keturunan Bangsawan Jawa kelas priyayi, sedangkan Idayu dari Kasta Brahmana Bali, yakni kasta tertinggi dalam penganut ajaran agama Hindu Bali.<sup>13</sup>

Namun perkawinan itu dapat terlaksana setelah Raden Soekeni Sosrodihardjo memutuskan untuk membawa kawin lari Idayu Nyoman Rai Sariben dan Raden Soekeni Sosrodihardjo harus membayar denda senilai 25 ringgit atas perbuatannya tersebut. Kisah keras sikap ayahandanya kepada keluarga dari pihak ibunya ini, sering diceritakan oleh Ida Ayu kepada dua anaknya yaitu Sukarmini yang kemudian lebih dikenal dengan Ibu Wardoyo dan Kusno Sosro Soekarno yang kemudian dikenal dengan nama Soekarno.<sup>14</sup>

Idayu Nyoman Rai Sariben menyatakan bahwa Soekarno akan dapat mengambil beberapa hikmah dan cerita pengalaman orang tuanya untuk Soekarno dalam menata masa yang akan datang, yaitu :

- a. Soekarno hidup dari lingkungan kebudayaan Jawa. Hal ini membawa pengaruh tentang konsep budaya jawa pewayangan. Kebudayaan Jawa membentuk perkembangan Islam di Jawa berwujud pada pola sinkretis dan puritan. Sinkretis ialah penyatuan unsur-unsur pra-Hindu, Hindu dan Islam, sedang puritan ialah yang berusaha mengikuti peraturan Islam dengan taat.<sup>15</sup>
- b. Konflik keluarga dari pihak ibunya, yakni antara anak dengan bapaknya yang berpangkal pada sentimen kedaerahan dan agama. Konflik-konflik seperti ini menimbulkan benih-benih pertentangan antar kelompok sosial

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 27.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm., 20.

<sup>15</sup> Kontjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Seri Etnografi Indonesia No. 2, (Jakarta; P.N. balai Pustaka, 1984) hlm. 310.

dan lebih jauh dapat memecah belah integrasi suatu bangsa dan negara.<sup>16</sup>

Membaca pernyataan di atas, Soekarno lahir dari perpaduan antara bangsawan kelas priyayi dan keluarga Brahmana yang taat beribadah, sehingga memiliki kultur dan kepercayaan terhadap mistik Jawa yang kuat. Kebudayaan Jawa membentuk perkembangan Islam di Jawa yang berwujud pada pola sinkretis dan puritan.<sup>17</sup>

Oleh sebab itu, menurut penulis bahwa kondisi ini sangat berpengaruh bagi pola pikir Soekarno di masa datang dalam menentukan sikap dan kebijakan serta persoalan-persoalan yang muncul dalam persoalan-persoalan agama, bahkan dalam persoalan untuk memecahkan masalah-masalah negara. Hal tersebut tentunya bisa kita lihat dalam perkembangan kebijakan-kebijakannya.

Menurut John Legge, banyak yang meragukan asal-usul keluarga Soekarno terutama dari garis keturunan ayah karena kelebihan yang dimiliki Soekarno seperti keberhasilannya masuk ke sekolah tehnik tinggi (THS) di Bandung yang tidak mungkin dicapai orang pegawai rendahan.<sup>18</sup>

Soekarno memperoleh pelajaran dari pembantu rumah tangga mereka "Sarinah". Sarinah memberi pesan kerakyatan pada pola pemikiran Soekarno. Sarinah pernah berkata kepada Soekarno :

"Karno, yang terutama harus engkau cintai adalah ibumu, akan tetapi engkau jangan lupa harus pula mencintai rakyat jelata, engkau harus mencintai umat manusia pada umumnya".<sup>19</sup>

Untuk mengenang jasa Sarinah, Soekarno menulis sebuah buku yang berjudul *Sarinah* yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1947 oleh penerbit *Oesaha Penerbit Goentoer*.<sup>20</sup> Buku ini menurut penulis sangat populer di kalangan pendidik di Indonesia karena menggambarkan sikap hormat dan tata ketimuran Soekarno.

---

<sup>16</sup> Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, jilid pertama cet. ke dua. *Loc. cit.*, hlm., 410.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm., 309.

<sup>18</sup> J. D. Legge, *Soekarno, Sebuah Geografi Politik*, *Loc. cit.*, hlm. 20

<sup>19</sup> S. Saitul Rahim, *Bung Karno Masa Muda, seperti dituturkan oleh Ibu Wardoyo Kakak Kandung Bung Karno Kepada Wartawan S. Saiful Rahim*, (Jakarta: Pustaka Yayasan Antar Kota, 1978), hlm.17.

<sup>20</sup> Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, jilid pertama cet. ke dua. *Loc. cit.*, hlm., 410.

Soekarno tertarik pada Sunan Kalijaga, bahkan ia mengaku memiliki garis keturunan dari ayahnya. Sunan Kalijaga adalah seorang diantara walisanga yang berhasil menyebarkan agama Islam di Jawa dengan memadukan penyiaran Islam dengan kebudayaan pra-Islam melalui wayang.<sup>21</sup>

Menurut hemat penulis, hubungan nasab antara Soekarno dengan Sunan Kalijaga lemah, karena sulit untuk membuktikannya, bahkan Soekarno sendiri tidak pernah membuat struktur keturunannya. Padahal salah satu cara untuk membuktikannya dengan membuat struktur nasab atau family.

Bernard Dahm berpendapat bahwa untuk memahami jalan pikiran Soekarno tidak dapat dilepaskan dari tokoh kesayangannya dalam cerita pewayangan yang ada dalam masyarakat Jawa. Tokoh ini bernama Bima dan Pandawa. Tokoh ini tidak mengenal kompromi dengan orang yang tidak bisa menerima kerangka pemikirannya, tetapi sebaliknya bisa bekerja sama dengan orang yang mau menerima pemikirannya, sungguhpun kualitas penerimaan itu berbeda-beda.<sup>22</sup>

## 2. Pendidikan Formal Soekarno

Pada perjalanan pendidikan, Soekarno diminta oleh kakeknya di Tulung Agung Jawa Timur Selatan untuk mengenyam pendidikan dan meringankan beban ekonomi Raden Soekeni Sosrodihardjo. Pada tahun 1907 Soekarno masuk Sekolah Dasar atau pada masa itu disebut dengan Sekolah Rakyat (SR) di Tulung Agung bersama kakeknya.<sup>23</sup>

Namun pada waktu ia Sekolah Rakyat, ia bukanlah termasuk murid yang rajin, walaupun bukan termasuk murid yang bodoh, akan tetapi ia kurang berminat untuk belajar di sekolah tersebut. Di samping itu, Soekarno tidak pernah menghafal pelajaran sekolah dengan baik. Bahkan ia lebih sering menghafal cerita pewayangan terutama cerita perang Baratayuda.<sup>24</sup>

Raden Soekeni Sosrodihardjo pindah dari Surabaya ke Sidoarjo, kemudian pindah lagi ke kota Mojokerto. Sementara itu, kedudukan ayah

---

<sup>21</sup> J. D. Legge, *Soekarno, Sebuah Geografi Politik, Loc. cit* , hlm. 22.

<sup>22</sup> Bernard Dahm, *Soekarno dan Perjuangan Kemerdekaan, Loc. cit.*, hlm. 150.

<sup>23</sup> Tamar Djaya, *Soekarno Hatta Ada Persamaan dan Perbedaannya*, (Jakarta : Sastra Hudaya : 1983), hlm. 28.

<sup>24</sup> J. D. Legge, *Soekarno, Sebuah Geografi Politik, Loc. cit* , hlm. 21.

Soekarno naik dari guru biasa menjadi *Mantri Guru* (Kepala Sekolah) di Sekolah Rakyat *Ongko Loro* yang terdiri dari dua tahun masa ajaran dan diperuntukkan khusus untuk orang-orang Bumiputera. Setelah orang tuanya pindah, Soekarno kembali bergabung dan berada di bawah asuhan langsung kedua orang tuanya di Mojokerto.<sup>25</sup>

Pada tahun 1908, Soekarno masuk Sekolah Dasar di HIS, kemudian tahun 1913 melanjutkan ke *Europesche Legore School (ELS)* di Mojokerto yang ia selesaikan pada tahun 1916.<sup>26</sup> Raden Soekeni Sosrodihardjo mendidiknya dengan disiplin tinggi, sehingga walaupun Soekarno telah duduk di meja belajar selama berjam-jam, namun tetap saja ayahnya menyuruhnya untuk belajar membaca dan menulis. Hal tersebut dilakukan orang tua Soekarno, sebab orang tuanya memiliki keyakinan bahwa anaknya kelak akan menjadi orang yang sangat penting dan sangat disegani.<sup>27</sup> Usaha orang tua Soekarno berhasil, sehingga Soekarno termasuk murid yang menonjol. Soekarno nampak mulai gemar belajar bahasa, menggambar dan berhitung. Bahkan Soekarno ikut les pelajaran tambahan yakni pelajaran bahasa Prancis dan dalam waktu singkat ia fasih dalam berbahasa tersebut.<sup>28</sup> Namun menurut hemat penulis, rancangan orang tua Soekarno tidak sesuai dengan tantangan dan kondisi yang dihadapinya. Ia belajar bahasa Prancis, sementara ia menghadapi pendidikan berbahasa Belanda. Kondisi ini tentunya tidak relevan, apalagi kalau melihat kesulitan-kesulitan yang dihadapinya di sekolah yang akan ia tempuh.

Pada tahun 1914, Soekarno kelas lima dan tiba saatnya untuk menjalani tahap pendidikan yang direncanakan orang tuanya, yakni untuk melanjutkan ke sekolah dasar berbahasa Belanda.<sup>29</sup> Namun pada saat akan mendaftarkan puteranya, Raden Soekeni Sosrodihardjo dihadapkan pada persoalan kemampuan bahasa Belanda Soekarno. Setelah wawancara dengan Kepala Sekolah, Soekarno diterima sebagai murid, namun karena kemampuan bahasa Belandanya dinyatakan kurang untuk ukuran kelas enam di sekolah tersebut. Ia diterima di kelas yang lebih rendah. Soekarno protes, karena merasa

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 22.

<sup>26</sup> Tamar Djaya, *Soekarno Hatta Ada Persamaan dan Perbedaannya*, *Loc. cit.*, hlm. 30.

<sup>27</sup> Cindi Adam, *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*, *Loc. cit.* hlm., 32.

<sup>28</sup> Solihin Salam, *Soekarno Sebagai Manusia*, *Loc. cit.*, hlm., 24.

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 22.

malu duduk di bawah kelompok umurnya. Untuk mengatasi masalah tersebut, Raden Soekeni Sosrodihardjo mengurangi umur Soekarno satu tahun. Dengan demikian umur Soekarno bukan tiga belas tahun melainkan dua belas tahun ketika mendaftarkan diri di sekolah tersebut dan diterima di kelas lima.<sup>30</sup> Soekarno mampu menyelesaikan pendidikannya selama dua tahun.<sup>31</sup>

Upaya yang dilakukan R. Soekemi untuk anaknya, menurut hemat penulis adalah sesuatu yang keliru. Karakteristik anak akan terbangun dengan tidak baik dengan menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan. Pembinaan karakter ini akan melembaga dan menjadi kebiasaan di masa yang akan datang.

Selama di sekolah dasar, Soekarno mulai mengamati adanya perlakuan diskriminasi yang dilakukan oleh para guru Belanda terhadap anak-anak Belanda dengan anak-anak pribumi. Kondisi ini memicu rasa kebencian Soekarno terhadap sikap dan perlakuan Belanda, bertambah pula karena dengan keadaan ekonomi orang tuanya yang susah. Bahkan yang dialami oleh seluruh bangsa Indonesia.<sup>32</sup>

Sikap diskriminatif Belanda ini menurut hemat penulis, tentunya menjadi sikap alamiah yang akan membawa perubahan dalam kekritisannya Soekarno di masa yang akan datang. Pengalaman empirik ini pula yang kemudian memunculkan gagasan Soekarno tentang anti imperialisme Indonesia dalam pidato-pidatonya dan sikap Indonesia di mata dunia.

Setelah menempuh *Europesche Legore School (ELS)* di Mojokerto, Soekarno dikirim orang tuanya untuk melanjutkan studinya ke *Hogere Burger School (HBS)* di Surabaya pada tahun 1916, Menurut Bernard Dahm, walaupun perbedaan ras tidak begitu menonjol di sekolah menengah ini, namun dari sedikitnya siswa-siswa bumi putera yang berhasil masuk sekolah ini, tergambar betapa sulitnya kesempatan bagi masyarakat bumiputera untuk mengenyam pendidikan sebagaimana pendidikan yang diperoleh orang-orang Belanda.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm., 26.

<sup>31</sup> Cindi Adam, *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*, *Loc. cit* hlm., 32.

<sup>32</sup> J. D. Legge, *Soekarno, Sebuah Geografi Politik*, *Loc. cit* , hlm. 21

<sup>33</sup> Bernard Dahm, Bernard Dahm, *Soekarno dan Perjuangan Kemerdekaan*, *Loc. cit.*, hlm., 27.

NO	JUMLAH PENDUDUK	PELAJAR	RASIO
1	Keturunan Eropa	1344	1 : 126
2	Cina dan lain-lain	145	1 : 5.894
3	Pribumi	78	1 : 619.290
Jumlah		1.567	Seribu lima ratus enam puluh tujuh <sup>34</sup>

Pada tanggal 10 Juni 1921, Soekarno menyelesaikan sekolahnya di HBS Surabaya, dan ia berniat meneruskan pendidikannya di Negeri Belanda, sebagaimana kecenderungan para pelajar pada waktu itu. Namun keinginannya tersebut tidak tercapai karena tidak diijinkan oleh orang tuanya, terutama oleh ibunya.<sup>35</sup> Pada minggu akhir bulan Juni 1921, Soekarno mulai memasuki kota Bandung dan mendaftarkan diri sebagai mahasiswa di Sekolah Tinggi Teknik atau *Tachnische hoge School (THS)* Bandung dan pada tanggal 25 Mei 1928 dan ia memperoleh gelar Insinyur Teknik.<sup>36</sup>

Soekarno mendapat gelar Doctor Honoris Causa dari 26 universitas di dalam maupun di luar negeri. Selain dari universitas terkemuka di Indonesia seperti Universitas Gajah Mada, Universitas Indonesia, Institut Teknologi Bandung, Universitas Padjadjaran, Universitas Hasanuddin dan Institut Agama Islam Negeri Jakarta, juga dari perguruan tinggi di mancanegara. Di antaranya, Columbia University (Amerika Serikat), Berlin University (Jerman), Lomonosov University (Moscow), Al-Azhar University (Cairo). Berbagai bidang keilmuan menunjukkan luasnya wawasan Soekarno. Tidak hanya dalam Ilmu Teknik, tapi juga dalam Ilmu Sosial dan Politik, Ilmu Hukum, Ilmu Sejarah, Filsafat dan Ilmu Ushuluddin.<sup>37</sup>

Menurut hemat penulis, kemampuan akademik dan kebijakan-kebijakan politiknya membuat detak kagum, sehingga dunia akademik mengakuinya. Bahkan dunia internasional pun mengakui akan kehebatannya sehingga Indonesia menjadi negara bebas dan diperhitungkan.

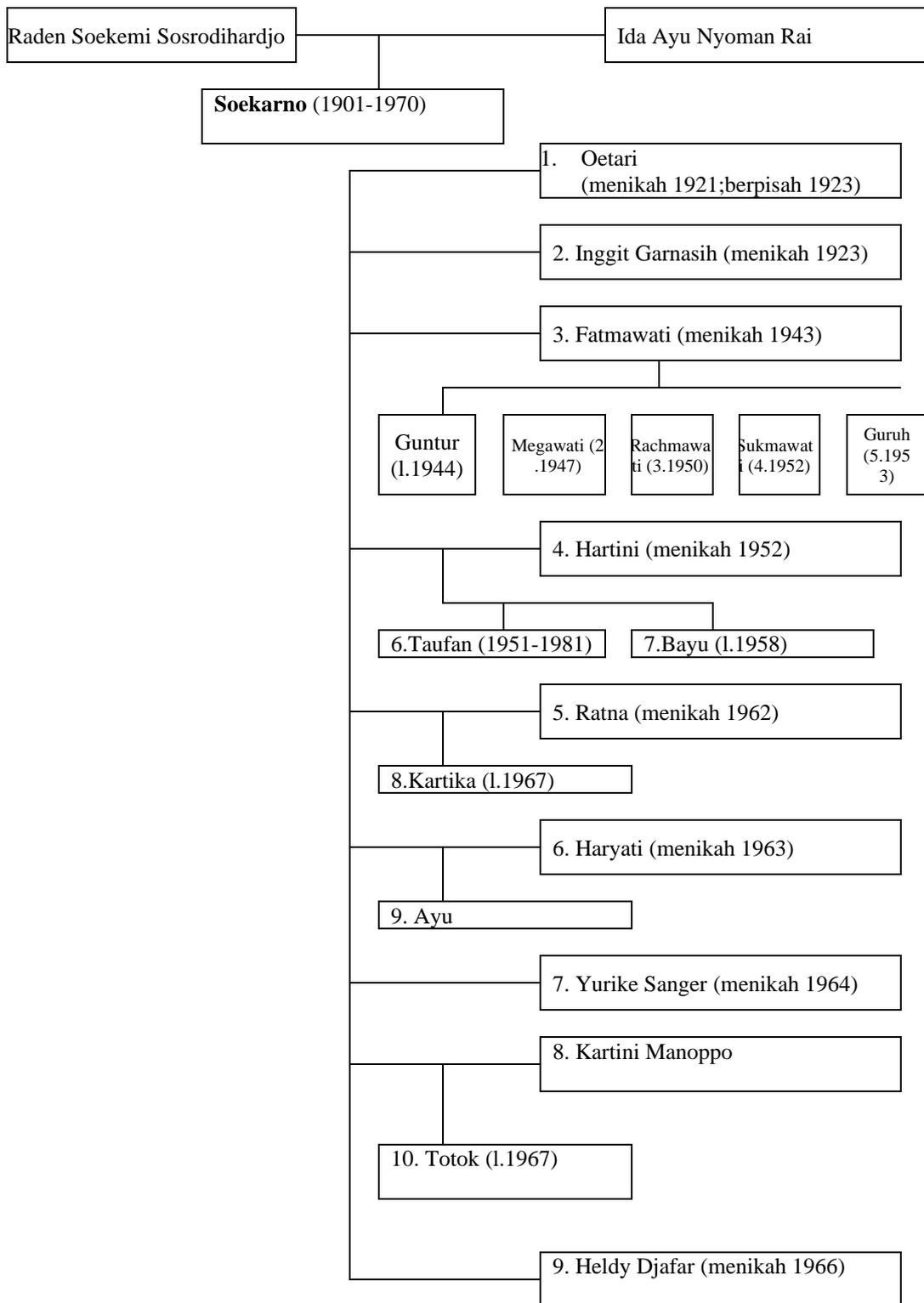
<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm., 29.

<sup>35</sup> J. D. Legge, *Soekarno, Sebuah Geografi Politik, Loc. cit*, hlm. 21

<sup>36</sup> Sagimun, *Perlawanan dan Pengasingan Pejuang Nasioal*, (Jakarta : Idayu : 1986), hlm. 149. untuk lebih jelas lihat Ingleson, John, *Jalan Ke Pengasingan, Pergerakan Nasional Indonesia tahun 1927-1934*, Terj. Zamakhsari Dhofier, (Jakarta ; LP3ES. : 1983), hlm. 150.

<sup>37</sup> <http://www.gentasuararevolusi.com/index.php/biografi.html>

### Silsilah Keturunan Soekarno



Penulis : Ina Maharani

Editor : Ina Maharani

## B. Perjuangan Soekarno

Penjajahan Belanda telah menyebabkan kehidupan rakyat Indonesia menjadi porak poranda. Penjajahan tersebut mencekik vitalitas dan sumber-sumber kesejahteraan rakyat Indonesia. Struktur rohani rakyat berubah, sedangkan kepribadian hancur, kekayaan yang dimiliki Bangsa Indonesia dikeruk dan dibawa Belanda untuk diperjualbelikan, pendidikan rakyat tidak diperhatikan dan kesatuan dan persatuan bangsa dipecah belah.<sup>38</sup>

Atas pandangan dan pendapatnya tersebut membuat beberapa tokoh intelektual kanan Belanda justru berpendapat negatif terhadap Soekarno sebagai seorang “Quisling” yang menjual bangsanya kepada Jepang. Tetapi tuduhan ini tidak berkembang bahkan tidak berpengaruh dalam perkembangan bangsa dewasa ini.<sup>39</sup>

Sejak di Surabaya Soekarno mulai berkenalan dengan Pemikiran Barat dan pemikiran keislaman. Soekarno ditempatkan ayahnya di rumah Tjokroaminoto dengan dua alasan utama, yaitu :

1. Tjokroaminoto adalah sahabat dekat dari Raden Soekeni Sosrodihardjo,
2. Didorong oleh keinginan orang tuanya untuk menjadikan Soekarno sebagai tokoh Karno yang kedua dalam dunia nyata mengikuti jejak dalam cerita pewayangan.<sup>40</sup>

Dengan tinggal di rumah Tjokroaminoto tersebut berarti Soekarno semakin mengenal tokoh tersebut. Sebagaimana diuraikan di atas, tokoh Tjokroaminoto waktu itu dipandang orang sebagai inkarnasi kebaikan dari kebahagiaan masa depan, oleh sebab itu tidak mengherankan apabila pada tahun 1914 ia dianggap sebagai Ratu Adil.<sup>41</sup>

Menurut hemat penulis, pengalaman Soekarno dalam pendidikan modern bertambah pula dengan kemajuan pola pendidikan dalam masyarakat tradisonal yaitu dorongan bagi anak-anak muda sebagai calon pemimpin masa depan untuk pergi merantau. Soekarno sebagai pemuda Jawa pergi pula untuk merantau dan mengasingkan diri. Pada waktu itu, Soekarno kadang kala tinggal

---

<sup>38</sup> Bernard Dahm, Bernard Dahm, *Soekarno dan Perjuangan Kemerdekaan, Loc. cit.*, hlm., 33.

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 34

<sup>40</sup> Cindy Adams, *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia, Loc. cit.*, hlm. 43.

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm. 44.

di rumah seorang guru untuk menimba ilmu, atau menumpang di rumah keluarga.

Demikian pula halnya dengan Soekarno ketika dipisahkan dari masyarakat untuk dipersiapkan kembali pemunculannya dengan bentuk yang sama. Gurunya yaitu Tjokroaminoto yang membentuk hidup sang pemuda dan mengantarkannya kembali pada perbatasan masyarakat sehari-hari setelah usianya dipandang cukup matang.<sup>42</sup>

Soekarno tidak hanya menunggu bimbingan dari gurunya, tetapi berusaha mengembangkan dirinya dan mempersiapkan dengan sungguh-sungguh secara terarah, melakukan komunikasi baik langsung maupun tidak langsung dengan orang yang dipandangnya memiliki pemikiran yang berwawasan masa depan. Di rumah Tjokroaminoto ia bergaul dengan orang-orang yang datang dari berbagai aliran pemikiran seperti dari yang berhaluan komunis seperti Alimin, Muso, Semaun dan Darsono.<sup>43</sup>

Secara rinci mengenai beografi kehidupan Soekarno dari masa pergerakan sampai akhir hayatnya dapat kita lihat sebagai berikut :

#### 1. Tahap Nasionalisme

Pada tahapan ini menurut penulis di mulai dari saat Soekarno lulus menempuh *Europesche Legore School (ELS)* di Mojokerto, Soekarno dikirim orang tuanya untuk melanjutkan studinya ke *Hogere Burger School (HBS)* di Surabaya.

Masih di Surabaya, selain ia aktif mengikuti pembelajaran di sekolah *Hogere Burger School (HBS)*, ia mendirikan perkumpulan politik yang bernama “Tri Koro Darmo” yang artinya memiliki tiga tujuan dan melambangkan kemerdekaan politik, ekonomi, dan sosial bangsa Indonesia.<sup>44</sup>

Organisasi ini pada dasarnya adalah sebuah organisasi para pelajar yang sebaya dengan Soekarno pada waktu itu. Organisasi ini berlandaskan kebangsaan yang kegiatannya adalah mengembangkan kebudayaan, mengumpulkan dana sekolah dan membantu korban bencana alam yang ada di Surabaya.<sup>45</sup>

---

<sup>42</sup> John D. Legge, *Soekarno, Sebuah Geografi Politik, Loc. cit.*, hlm. 66.

<sup>43</sup> Cindy Adams, *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia, Loc. cit.*, hlm. 43.

<sup>44</sup> Syafi'i Ma'arif, *Islam dan Masalah Kenegaraan ; Studi Tentang Percaturan dalam Konsituante*, ( Jakarta : LP3ES ; 1987). hlm., 87.

<sup>45</sup> Cindy Adams, *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia, Loc. cit.*, hlm. 43.

Di samping itu, Soekarno aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh *Studirclub*, sebuah kelompok yang aktif membahas buah pikiran dan cita-cita bangsa Indonesia yang terjajah. Dalam *Studirclub*, inilah pertama kali Soekarno berpidato. Usianya pada waktu itu 16 tahun.<sup>46</sup> Pidato ini didorong oleh sikapnya yang tidak setuju terhadap pidato ketua *Studirclub*, yang mengatakan bahwa menguasai bahasa Belanda adalah menjadi keharusan bagi para generasi muda Indonesia.<sup>47</sup> Mendengar pernyataan tersebut, Soekarno langsung saja berdiri dan berpidato dengan gaya khasnya. Isi Pidato Soekarno intinya tidak setuju dengan isi pidato tersebut. Soekarno justru menghimbau para anggota *Studirclub* untuk bersatu dalam mengembangkan bahasa Melayu, baru kemudian bahasa asing, terutama bahasa Inggris, karena bahasa Inggris merupakan bahasa diplomatik yang digunakan hampir oleh seluruh bangsa di dunia, termasuk bangsa Indonesia.<sup>48</sup>

Pada tahun 1921 Soekarno tamat dari *Hogere Burger School* (HBS) dan ia melanjutkan ke Sekolah Tinggi Teknik (*Technische Hoger School/THS*) di Bandung.<sup>49</sup> di sekolah ini, Soekarno adalah seorang dari sebelas mahasiswa yang berasal dari anak Bumiputera. Sebagai mahasiswa, Soekarno aktif dan rajin belajar. Namun, timbul kegelisahan dalam bathinnya sebagaimana pengaruh dari pergerakan politik di Surabaya, hatinya mulai terusik untuk ikut aktif dalam kegiatan politik dengan cita-cita melepaskan bangsa Indonesia yang terjajah.

Pada tahun 1926 ia tamat dari THS dengan baik, namun di sela-sela perkuliahannya, yakni sekitar tahun 1923 – 1924 ia ikut mengubah “Jong Java” menjadi “Jong Indonesia” dan pernah pula menjadi anggota organisasi kepanduan di Bandung.<sup>50</sup>

---

<sup>46</sup> John D. Legge, *Soekarno, Sebuah Geografi Politik*, *Loc. cit.*, hlm. 66.

<sup>47</sup> *Ibid.*, hlm. 67.

<sup>48</sup> Badri Yatim, *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*, (Jakarta ; Penerbit Inti Aksara ; 1985), hlm., 11.

<sup>49</sup> Sekolah ini kemudian menjadi Institut Teknologi Bandung atau dikenal sekarang dengan ITB.

<sup>50</sup> Badri Yatim, *Soekarno Islam dan Nasionalisme*, *Op. cit.*, hlm., 64.

## 2. Politik Praktis Ir. Soekarno

Pada tanggal 4 Juli 1927 di Bandung di adakan rapat besar yang dihadiri oleh Soekarno, Ishaq, Boediarto, Tilaar, Tjipto Mangunkusumo, Soejadi, dan Soedardjo dalam rapat tersebut memutuskan untuk mendirikan Partai Nasional Indonesia (PNI) yang berasaskan marhaenisme.<sup>51</sup> Adapun unsur-unsur Marhaenisme adalah :

- a. Ketuhanan Yang Maha Esa
- b. Sosio Nasionalisme
- c. Sosio Demokrasi.<sup>52</sup>

Dengan asas dan perjuangan Marhenisme, PNI bertekad untuk meneruskan perjuangan yang progresif menentang imperialisme Belanda, asas dan perjuangan seperti ini dimaksudkan untuk menciptakan kemerdekaan, membangun masyarakat yang adil dan makmur, serta membangun Indonesia baru. Di samping menumbuhkan keinsafan akan jeleknya nasib yang dialami bangsa Indonesia, maka tujuan pendirian PNI juga bermaksud supaya timbul rasa nasionalisme bagi rakyat Indonesia.<sup>53</sup>

Menurut hemat penulis bahwa upaya Soekarno untuk menciptakan kesatuan dan persatuan seluruh aliran dan partai politik yang ada di Indonesia yang bertujuan untuk memujudkan perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia menghadapi penjajah Belanda. Selain itu, Soekarno memiliki harapan untuk membangun bangsa Indonesia yang adil, makmur dan sejahtera.

Dengan demikian, Soekarno mulai aktif dan tampil sebagai pemimpin PNI. Usaha yang dilakukan Soekarno cukup berhasil, sehingga pertumbuhan dan perkembangan PNI di beberapa daerah baik di Jawa maupun luar Jawa cukup pesat, bahkan menjadi partai yang paling berpengaruh di dalam masyarakat Indonesia.<sup>54</sup>

Perkembangan PNI demikian pesatnya sehingga di Tanah Jawa saja memiliki anggota lk 13,5 juta orang. Kenyataan ini membuktikan bahwa kekuatan PNI pada waktu itu tidak boleh dipandang remeh oleh penjajah

---

<sup>51</sup> Herbert Feith, *Pemikiran Politik Indonesia 1945 – 1965*, (Jakarta : LP3ES ; 1988), hlm., 6.

<sup>52</sup> *Ibid.*, hlm. 7

<sup>53</sup> John D. Legge, *Soekarno, Sebuah Geografi Politik*, *Loc. cit.*, hlm. 67.

Belanda. Maka pantaslah Pemerintah Hindia Belanda makin lama makin menaruh kecurigaan yang besar terhadap kegiatan dan sepak terjang PNI.<sup>55</sup>

Menurut hemat penulis bahwa sikap Belanda tidak hanya kepada PNI sebagai partai politik tetapi yang lebih utama kepada Soekarno sebagai ketua dan otak pergerakan PNI. Hal tersebut tentunya dapat dilihat dari langkah-langkah yang ditempuh pemerintah Hindia Belanda terhadap pribadi Soekarno.

Adapun langkah pertama yang dilakukan Soekarno adalah bersama-sama dengan Soekiman atas nama PSII mengirim surat kepada semua pengurus Besar partai-partai politik yang ada di Indoensia. Surat itu berisikan tentang ajakan untuk mendirikan partai gabungan di Indoensia. Surat tersebut mendapat respons positif dari partai-partai politik di seluruh Indonesia, maka pada tanggal 17 Desember 1927 lahirlah Permufakatan Perhimpunan Politik Kebangsaan (PPPKI).<sup>56</sup>

Langkah kedua yang dilakukan Soekarno, yakni sesudah pembentukan PPPKI, pergolakan dan perjuangan politik di Indoensia makin hebat, bahkan dalam jangka kurang dari dua tahun, mereka bergerak dengan propaganda gigihnya menentang imperialisme dan kolonialisme Belanda di Indonesia. Suatu peristiwa bersejarah ketika diadakan Kongres Pelajar yang melahirkan Supah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928, yang dalam sumpah itu dinyatakan dengan segala kesungguhannya berjuang mengobarkan semangat persatuan dan kesatuan. Pada waktu itu pula berkumandang lagu kebangsaan Indoensia Raya yang langsung dipimpin oleh penciptanya sendiri, yakni seorang pemuda patriot Wage Rudolf Supratman.<sup>57</sup>

Namun sayang perjuangan tersebut tidak berangsur lama, yakni setelah ditangkap dan dipenjarakannya Soekarno, PPPKI berangsur-angsur memudar dan konflik kepentingan semakin menonjol, bahkan anggota

---

<sup>54</sup> A. K. Pringgodigdjo, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, (Jakarta : Penerbit Dia Rakyat ; 1991), hlm., 83

<sup>55</sup> *Ibid.*, hlm. 87.

<sup>56</sup> *Ibid.*, hlm. 84.

<sup>57</sup> L. Stoddard, *Pasang Naik Kulit Berwarna*, Terj. M. Mulyadi Djoyomartono, (Jakarta : tp ; tt), hlm., 306.

partai lebih mementingkan kepentingan federasi dibandingkan kepentingan PPPKI.<sup>58</sup>

Pada tahun 1930 PNI dibubarkan oleh Sartono dan diganti namanya dengan nama Partai Indonesia (PARTINDO). Setelah Soekarno dibebaskan, ia berusaha untuk menyatukan kembali anggota-anggota PNI, namun gagal dan ia kemudian aktif dalam perjuangan PARTINDO.<sup>59</sup>

Pada tahun 1934 Soekarno kembali ditangkap dan diberangkatkan bersama Inggit dari Surabaya naik kapal KPM Van Ricbeak menuju tempat pengasingan yang sangat terpencil yakni kota Ende Flores. Setahun kemudian Soekarno menderita penyakit malaria, sehingga ia dipindahkan dari Ende ke Bengkulu. Pada tahun 1942 Soekarno kabur dari penjara Bengkulu, ia menuju Padang dan menyebrangi Selat Sunda dan tiba dengan selamat di Jakarta pada bulan Juli 1942.<sup>60</sup>

Upaya penangkapan Soekarno oleh Belanda menurut hemat penulis tidak menyurutkan perjuangan rakyat Indonesia, justru semakin kuat untuk melakukan perjuangan dan membebaskan bangsa dari penjajah. Walaupun Soekarno berada di penjara, namun masing memegang garis komando perjuangan.

### 3. Masa Pergerakan

Soekarno untuk pertama kalinya menjadi terkenal ketika dia menjadi anggota Jong Java cabang Surabaya pada tahun 1915. Bagi Soekarno sifat organisasi tersebut yang Jawa-sentris dan hanya memikirkan kebudayaan saja. Hal ini merupakan tantangan tersendiri bagi Soekarno. Dalam rapat pleno tahunan yang diadakan Jong Java cabang Surabaya Soekarno menggemparkan sidang dengan berpidato menggunakan bahasa Jawa *ngoko*. Sebulan kemudian dia mencetuskan perdebatan sengit dengan menganjurkan agar surat kabar *Jong Java* diterbitkan dalam bahasa Melayu dan bukan dalam bahasa Belanda.<sup>61</sup>

Menurut hemat penulis, langkah Soekarno tersebut merupakan langkah besar karena berbeda dengan sikap kebanyakan pemuda Indonesia

---

<sup>58</sup> *Ibid.*, hlm. 307.

<sup>59</sup> John D. Legge, *Soekarno, Sebuah Geografi Politik*, *Loc. cit.*, hlm. 69.

<sup>60</sup> Sagimun MD, *Perjuangan dan Pengasingan Pejuang Indonesia*, (Jakarta : Penerbit Idayu ; 1986), hlm., 149.

<sup>61</sup> Bernhard Dahm, *Soekarno dan Perjuangan Kemerdekaan*. *Loc. cit.* hlm. 47-48.

yang cenderung pasrah terhadap keadaan. Langkah Soekarno tersebut tidak berhenti hanya di Surabaya tetapi berlanjut ketika ia berada dan sekolah di Bandung dan terus berkegiatan dalam pertumbuhan dan perkembangan perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajah Belanda.

Pada tahun 1926, Soekarno mendirikan *Algemene Studie Club* di Bandung yang merupakan hasil inspirasi dari *Indonesische Studie Club* oleh Dr. Soetomo.<sup>62</sup> Organisasi ini menjadi cikal bakal Partai Nasional Indonesia yang didirikan pada tahun 1927.<sup>63</sup> Aktivitas Soekarno di PNI menyebabkannya ditangkap Belanda pada tanggal 29 Desember 1929 di Yogyakarta dan esoknya dipindahkan ke Bandung, untuk dijebloskan ke Penjara Banceuy. Pada tahun 1930 ia dipindahkan ke Sukamiskin dan pada tahun itu ia memunculkan pledoinya yang fenomenal *Indonesia Menggugat*, hingga dibebaskan kembali pada tanggal 31 Desember 1931.<sup>64</sup>

Pada bulan Juli 1932, Soekarno bergabung dengan Partai Indonesia (Partindo), yang merupakan pecahan dari PNI. Soekarno kembali ditangkap pada bulan Agustus 1933, dan diasingkan ke Flores. Di sini, Soekarno hampir dilupakan oleh tokoh-tokoh nasional. Namun semangatnya tetap membara seperti tersirat dalam setiap suratnya kepada seorang Guru Persatuan Islam bernama Ahmad Hasan. Pada tahun 1938 hingga tahun 1942 Soekarno diasingkan ke Provinsi Bengkulu.<sup>65</sup>

#### 4. Zaman Jepang

Pada awal masa penjajahan Jepang (1942-1945), pemerintah Jepang sempat tidak memperhatikan tokoh-tokoh pergerakan Indonesia terutama untuk "*mengamankan*" keberadaannya di Indonesia. Ini terlihat pada Gerakan 3A dengan tokohnya Shimizu dan Mr. Syamsuddin yang kurang begitu populer.<sup>66</sup>

Namun akhirnya, pemerintahan pendudukan Jepang memperhatikan dan sekaligus memanfaatkan tokoh-tokoh Indonesia seperti Soekarno, Mohammad Hatta, dan lain-lain dalam setiap organisasi-organisasi dan

<sup>62</sup> Peter Kasenda, *Soekarno Muda: Biografi Pemikiran 1926-1933*. (Jakarta : Komunitas Bambu, : 2010). hlm 81.

<sup>63</sup> Colin Brown, *Soekarno*. (Microsoft Student 2008 Redmond, WA: Microsoft Corporation ; 2007). hlm. 47.

<sup>64</sup> *Ibid.* hlm., 48

<sup>65</sup> Peter Kasenda, *Soekarno Muda: Biografi Pemikiran 1926-1933*. *Loc. cit.* hlm 331

<sup>66</sup> *Ibid.* hlm., 338

lembaga-lembaga untuk menarik hati penduduk Indonesia. Disebutkan dalam berbagai organisasi seperti Jawa Hokokai, Pusat Tenaga Rakyat (Putera), BPUPKI dan PPKI, tokoh-tokoh seperti Soekarno, Hatta, Ki Hajar Dewantara, K.H. Mas Mansyur, dan lain-lainnya disebut-sebut dan terlihat begitu aktif.<sup>67</sup> Dan akhirnya tokoh-tokoh nasional bekerja sama dengan pemerintah pendudukan Jepang untuk mencapai kemerdekaan Indonesia, meski ada pula yang melakukan gerakan bawah tanah seperti Sutan Syahrir dan Amir Sjarifuddin karena menganggap Jepang adalah fasis yang berbahaya dalam melakukan penjajahan di Indonesia.<sup>68</sup>

Soekarno sendiri, saat pidato pembukaan menjelang pembacaan teks proklamasi kemerdekaan RI, mengatakan bahwa meski sebenarnya kita perlu melakukan kerja sama dengan Jepang, sebenarnya kita percaya dan yakin kita mampu dengan mengandalkan kekuatan sendiri dalam perjuangan kemerdekaan ini.<sup>69</sup>

Soekarno aktif dalam usaha persiapan kemerdekaan Indonesia, di antaranya adalah merumuskan Pancasila, UUD 1945, dan dasar-dasar pemerintahan Indonesia termasuk merumuskan naskah proklamasi Kemerdekaan. Soekarno sempat dibujuk untuk menyingkir ke Rengasdengklok oleh para pemuda pejuang kemerdekaan. Dengan salah satu tokohnya bernama Soekarni, Wikana, Singgih dan Chairul Saleh.<sup>70</sup>

Para pemuda menuntut agar Soekarno dan Mohammad Hatta segera memproklamasikan kemerdekaan Republik Indonesia, karena di Indonesia terjadi kevakuman kekuasaan. Ini disebabkan pemerintah Jepang sudah menyerah dan pasukan Sekutu belum datang.

Pada tahun 1943, Perdana Menteri Jepang Hideki Tojo mengundang tokoh Indonesia yakni Soekarno, Mohammad Hatta, dan Ki Bagoes Hadikoesoemo ke Jepang dan diterima langsung oleh Kaisar Hirohito. Bahkan kaisar memberikan Bintang kekaisaran (Ratna Suci) kepada tiga tokoh Indonesia tersebut. Penganugerahan Bintang itu membuat pemerintahan pendudukan Jepang terkejut, karena hal itu berarti bahwa ketiga tokoh Indonesia itu dianggap keluarga Kaisar Jepang sendiri. Pada

---

<sup>67</sup> Kasenda, Peter. *Soekarno Muda: Biografi Pemikiran 1926-1933*. *Loc. cit.*, hlm. 81.

<sup>68</sup> *Ibid.* hlm., 82

<sup>69</sup> Bernhard Dahm, *Soekarno dan Perjuangan Kemerdekaan*. *Loc. cit.* hlm. 47-48.

bulan Agustus 1945, ia diundang oleh Marsekal Terauchi, pimpinan Angkatan Darat wilayah Asia Tenggara di Dalat Vietnam yang kemudian menyatakan bahwa proklamasi kemerdekaan Indonesia adalah urusan rakyat Indonesia sendiri.<sup>71</sup>

Namun keterlibatannya dalam badan-badan organisasi bentukan Jepang membuat Soekarno dituduh oleh Belanda bekerja sama dengan Jepang, antara lain dalam kasus romusha.<sup>72</sup>

## 5. Masa Revolusi

Soekarno bersama tokoh-tokoh nasional mulai mempersiapkan diri menjelang Proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia. Setelah sidang Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia BPUPKI, Panitia Kecil yang terdiri dari sembilan orang/Panitia Sembilan (yang menghasilkan Piagam Jakarta) dan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia PPKI, Soekarno-Hatta mendirikan Negara Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Setelah menemui Marsekal Terauchi di Dalat, Vietnam, terjadilah Peristiwa Rengasdengklok pada tanggal 16 Agustus 1945; Soekarno dan Mohammad Hatta dibujuk oleh para pemuda untuk menyingkir ke asrama pasukan Pembela Tanah Air Peta Rengasdengklok.<sup>73</sup> Tokoh pemuda yang membujuk antara lain Soekarni, Wikana, Singgih serta Chairul Saleh. Para pemuda menuntut agar Soekarno dan Hatta segera memproklamasikan kemerdekaan Republik Indonesia, karena di Indonesia terjadi kevakuman kekuasaan. Ini disebabkan karena Jepang sudah menyerah dan pasukan Sekutu belum tiba.<sup>74</sup>

Namun Soekarno, Hatta dan para tokoh menolak dengan alasan menunggu kejelasan mengenai penyerahan Jepang. Alasan lain yang berkembang adalah Soekarno menetapkan momen tepat untuk kemerdekaan Republik Indonesia yakni dipilihnya tanggal 17 Agustus 1945 saat itu bertepatan dengan bulan Ramadhan, bulan suci kaum muslim yang diyakini merupakan bulan turunnya wahyu pertama kaum muslimin

---

<sup>70</sup> John D. Legge, *Soekarno, Sebuah Geografi Politik*, loc. cit., hlm. 96.

<sup>71</sup> Kasenda, Peter. *Soekarno Muda: Biografi Pemikiran 1926-1933*. Loc. cit., hlm. 81.

<sup>72</sup> *Ibid.*, hlm. 49.

<sup>73</sup> Bernhard Dahm, *Soekarno dan Perjuangan Kemerdekaan*. Loc. cit., hlm. 47-48.

<sup>74</sup> Kasenda, Peter. *Soekarno Muda: Biografi Pemikiran 1926-1933*. Loc. cit., hlm. 81.

kepada Nabi Muhammad SAW yakni al-Qur'an. Pada tanggal 18 Agustus 1945, Soekarno dan Mohammad Hatta diangkat oleh PPKI menjadi Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia. Pada tanggal 29 Agustus 1945 pengangkatan menjadi presiden dan wakil presiden dikukuhkan oleh KNIP. Pada tanggal 19 September 1945 kewibawaan Soekarno dapat menyelesaikan tanpa pertumpahan darah, yakni peristiwa yang terjadi di Lapangan Ikada, telah berkumpul 200.000 rakyat Jakarta akan bentrok dengan pasukan Jepang yang masih bersenjata lengkap.<sup>75</sup>

Pada saat kedatangan Sekutu (AFNEI) yang dipimpin oleh Letjen. Sir Phillip Christison, Christison akhirnya mengakui kedaulatan Indonesia secara *de facto* setelah mengadakan pertemuan dengan Presiden Soekarno. Presiden Soekarno juga berusaha menyelesaikan krisis di Surabaya. Namun akibat provokasi yang dilancarkan pasukan NICA (Belanda) yang membongceng Sekutu (di bawah Inggris), terjadi Peristiwa 10 November 1945 di Surabaya dan gugurnya Brigadir Jenderal A.W.S Mallaby.

Karena banyak provokasi di Jakarta pada waktu itu, Presiden Soekarno akhirnya memindahkan Ibukota Republik Indonesia dari Jakarta ke Yogyakarta. Diikuti wakil presiden dan pejabat tinggi negara lainnya.<sup>76</sup>

Kedudukan Presiden Soekarno menurut UUD 1945 adalah kedudukan Presiden selaku kepala pemerintahan dan kepala negara (*presidensiil/single executive*). Selama revolusi kemerdekaan, sistem pemerintahan berubah menjadi semipresidensiil/*double executive*. Presiden Soekarno sebagai Kepala Negara dan Sutan Syahrir sebagai Perdana Menteri/Kepala Pemerintahan. Hal itu terjadi karena adanya maklumat wakil presiden No X, dan maklumat pemerintah bulan November 1945 tentang partai politik. Hal ini ditempuh agar Republik Indonesia dianggap negara yang lebih demokratis.<sup>77</sup>

Meski sistem pemerintahan berubah, pada saat revolusi kemerdekaan, kedudukan Presiden Soekarno tetap paling penting, terutama dalam menghadapi Peristiwa Madiun 1948 serta saat Agresi Militer Belanda II yang menyebabkan Presiden Soekarno, Wakil Presiden Mohammad

---

<sup>75</sup> Bernhard Dahm, *Soekarno dan Perjuangan Kemerdekaan. Loc. cit.*, hlm. 47-48.

<sup>76</sup> Kasenda, Peter. *Soekarno Muda: Biografi Pemikiran 1926-1933. Loc. cit.*, hlm. 81.

<sup>77</sup> Bernhard Dahm, *Soekarno dan Perjuangan Kemerdekaan. Loc. cit.*, hlm. 47-48.

Hatta dan sejumlah pejabat tinggi negara ditahan Belanda. Meskipun sudah ada Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI) dengan ketua Sjafruddin Prawiranegara, tetapi pada kenyataannya dunia internasional dan situasi dalam negeri tetap mengakui bahwa Soekarno-Hatta adalah pemimpin Indonesia yang sesungguhnya, hanya kebijakannya yang dapat menyelesaikan sengketa Indonesia-Belanda.<sup>78</sup>

## 6. Masa Kemerdekaan

Setelah Pengakuan Kedaulatan (Pemerintah Belanda menyebutkan sebagai Penyerahan Kedaulatan), Presiden Soekarno diangkat sebagai Presiden Republik Indonesia Serikat (RIS) dan Mohammad Hatta diangkat sebagai perdana menteri RIS.<sup>79</sup> Jabatan Presiden Republik Indonesia diserahkan kepada Mr Assaat, yang kemudian dikenal sebagai RI Jawa-Yogya. Namun karena tuntutan dari seluruh rakyat Indonesia yang ingin kembali ke negara kesatuan, maka pada tanggal 17 Agustus 1950, RIS kembali berubah menjadi Republik Indonesia dan Presiden Soekarno menjadi Presiden RI. Mandat Mr Assaat sebagai pemangku jabatan Presiden RI diserahkan kembali kepada Ir. Soekarno sebagai presiden yang resmi menurut konstitusional.<sup>80</sup>

Mitos Dwitunggal Soekarno-Hatta cukup populer dan lebih kuat di kalangan rakyat dibandingkan terhadap kepala pemerintahan yakni perdana menteri. Jatuh banggunya kabinet yang terkenal sebagai "kabinet seumur jagung" membuat Presiden Soekarno kurang mempercayai sistem multipartai, bahkan menyebutnya sebagai "penyakit kepartaian". Tak jarang, ia juga ikut turun tangan menengahi konflik-konflik di tubuh militer yang juga berimbas pada jatuh banggunya kabinet. Seperti peristiwa 17 Oktober 1952 dan Peristiwa di kalangan Angkatan Udara.<sup>81</sup>

Soekarno juga banyak memberikan gagasan-gagasan di dunia Internasional. Keprihatinannya terhadap nasib bangsa Asia-Afrika, masih belum merdeka, belum mempunyai hak untuk menentukan nasibnya

---

<sup>78</sup> *Ibid.*, hlm. 47.

<sup>79</sup> Kasenda, Peter. *Soekarno Muda: Biografi Pemikiran 1926-1933. Loc. cit.*, hlm. 81.

<sup>80</sup> *Kisah Istimewa Bung Karno*. Kompas Media Nusantara. 20

<sup>81</sup> Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah nasional Indonesia: Jaman Jepang dan Jaman Republik Indonesia..* (Jakarta ; Penerbit: PT Balai Pustaka ; 1992), hlm. 332

sendiri, menyebabkan presiden Soekarno, pada tahun 1955, mengambil inisiatif untuk mengadakan Konferensi Asia-Afrika di Bandung yang menghasilkan Dasa Sila. Bandung dikenal sebagai Ibu Kota Asia-Afrika. Ketimpangan dan konflik akibat "bom waktu" yang ditinggalkan negara-negara barat yang dicap masih mementingkan imperialisme dan kolonialisme, ketimpangan dan kekhawatiran akan munculnya perang nuklir yang mengubah peradaban, ketidakadilan badan-badan dunia internasional dalam penyelesaian konflik juga menjadi perhatiannya. Bersama Presiden Josip Broz Tito (Yugoslavia), Gamal Abdel Nasser (Mesir), Mohammad Ali Jinnah (Pakistan), U Nu, (Birma) dan Jawaharlal Nehru (India) ia mengadakan Konferensi Asia Afrika yang membuahkan Gerakan Non Blok. Berkat jasanya itu, banyak negara Asia Afrika yang memperoleh kemerdekaannya. Namun sayangnya, masih banyak pula yang mengalami konflik berkepanjangan sampai saat ini karena ketidakadilan dalam pemecahan masalah, yang masih dikuasai negara-negara kuat atau adikuasa. Berkat jasa ini pula, banyak penduduk dari kawasan Asia Afrika yang tidak lupa akan Soekarno bila ingat atau mengenal akan Indonesia.<sup>82</sup>

Guna menjalankan politik luar negeri yang bebas-aktif dalam dunia internasional, Presiden Soekarno mengunjungi berbagai negara dan bertemu dengan pemimpin-pemimpin negara. Di antaranya adalah Nikita Khrushchev Uni Soviet, John Fitzgerald Kennedy Amerika Serikat, Fidel Castro Kuba, Mao Tse Tung Republik Rakyat Cina.<sup>83</sup>

Upaya tersebut menurut penulis, adalah upaya diplomatis yang sangat strategis yang dilakukan Soekarno untuk mewujudkan pengakuan kedaulatan kemerdekaan Indonesia. Upaya menghadap penguasa dunia yakni Amerika dan Uni Soviet adalah langkah tepat. Tetapi dua penguasa dunia tersebut akan memberi persetujuan ketika Indonesia memilih salah satu dari keduanya, sehingga langkah bebas aktif sulit diterima kedua penguasa dunia tersebut.

---

<sup>82</sup> *Ibid.*, hlm. 331

<sup>83</sup> Nurdin Saleh. "Gelora Senayan Siap Berubah Menjadi Gelora Bung Karno ", (Tempo Interaktif), 15 Januari 2001. Diakses pada 5 Juni 2013.

## 7. Masa Akhir Kekuasaan

Situasi politik Indonesia menjadi tidak menentu setelah enam jenderal dibunuh dalam peristiwa yang dikenal dengan sebutan Gerakan 30 September atau G30S pada 1965.<sup>84</sup> Pelaku sesungguhnya dari peristiwa tersebut masih merupakan kontroversi walaupun PKI dituduh terlibat di dalamnya.<sup>85</sup> Kemudian massa dari KAMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia) dan KAPI (Kesatuan Aksi Pelajar Indonesia) melakukan aksi demonstrasi dan menyampaikan Tri Tuntutan Rakyat (Tritura) yang salah satu isinya meminta agar PKI dibubarkan.<sup>86</sup> Namun, Soekarno menolak untuk membubarkan PKI karena bertentangan dengan pandangan Nasakom (Nasionalisme, Agama, Komunisme).<sup>87</sup> Sikap Soekarno yang menolak membubarkan PKI kemudian melemahkan posisinya dalam politik.<sup>88</sup>

Lima bulan kemudian, dikeluarkanlah Surat Perintah Sebelas Maret yang ditandatangani oleh Soekarno.<sup>89</sup> Isi dari surat tersebut merupakan perintah kepada Letnan Jenderal Soeharto untuk mengambil tindakan yang perlu guna menjaga keamanan pemerintahan dan keselamatan pribadi presiden. Surat tersebut lalu digunakan oleh Soeharto yang telah diangkat menjadi Panglima Angkatan Darat untuk membubarkan PKI dan menyatakannya sebagai organisasi terlarang. Kemudian MPRS pun mengeluarkan dua Ketetapan, yaitu TAP No. IX/1966 tentang pengukuhan Supersemar menjadi TAP MPRS dan TAP No. XV / 1966 yang memberikan jaminan kepada Soeharto sebagai pemegang Supersemar untuk setiap saat menjadi presiden apabila presiden berhalangan.<sup>90</sup>

Menurut hemat penulis, bahwa supersemar adalah legitimasi yang dibuat orde baru Suharto untuk melegalkan peralihan kekuasaan dari orde lama kepada orde baru. Dasar pertimbangan penulis, adalah ; *pertama*,

<sup>84</sup> Achmad Wisnu Aji, *Kudeta Supersemar: Penyerahan atau Perampasan Kekuasaan* (Jakarta ; Garasi House of Book ; 2010). hlm 36, 145.

<sup>85</sup> Brown, Colin (2007). *Soekarno*. Microsoft, *Loc. cit.*, hlm 36, 145.

<sup>86</sup> Aji, Achmad Wisnu *Kudeta Supersemar: Penyerahan atau Perampasan Kekuasaan* loc. cit., hlm 36, 145.

<sup>87</sup> Asvi Warman Adam., *Membongkar Manipulasi Sejarah*. Kompas Media Nusantara ; 2009). hlm., 26-32.

<sup>88</sup> *Ibid.*, hlm. 33

<sup>89</sup> Achmad Wisnu Aji, *Kudeta Supersemar: Penyerahan atau Perampasan Kekuasaan* loc. cit., hlm 36, 145..

<sup>90</sup> Nurul Huda M., *Benarkah Soeharto Membunuh Soekarno?*. (Jakarta ; Starbooks ; .2010). hlm 5.

Surat perintah tidak mungkin disampaikan kepada militer dalam lever letnan jendral tetapi kepada kepada Jendral, dalam militer masih menggunakan hirarki. Kedua, bukti supersemar sebagai legalitas peralihan tidak disimpan dalam dokumen negara dan justru dinyatakan hilang.

Soekarno kemudian membawakan pidato pertanggungjawaban mengenai sikapnya terhadap peristiwa G30S PKI pada Sidang Umum ke-IV MPRS.<sup>91</sup> Pidato tersebut berjudul "Nawaksara" dan dibacakan pada 22 Juni 1966. MPRS kemudian meminta Soekarno untuk melengkapi pidato tersebut.<sup>92</sup> Pidato "Pelengkap Nawaskara" pun disampaikan oleh Soekarno pada 10 Januari 1967 namun kemudian ditolak oleh MPRS pada tanggal 16 Februari tahun yang sama.<sup>93</sup>

Hingga akhirnya pada 20 Februari 1967 Soekarno menandatangani Surat Pernyataan Penyerahan Kekuasaan di Istana Merdeka.<sup>94</sup> Dengan ditandatanganinya surat tersebut maka Soeharto secara *de facto* menjadi kepala pemerintahan Indonesia.<sup>95</sup> Setelah melakukan Sidang Istimewa maka MPRS pun mencabut kekuasaan atas Presiden Soekarno, mencabut gelar Pemimpin Besar Revolusi dan mengangkat Soeharto sebagai Presiden RI hingga diselenggarakan pemilihan umum berikutnya.<sup>96</sup>

Situasi politik Indonesia menjadi tidak menentu setelah enam jenderal dibunuh dalam peristiwa yang dikenal dengan sebutan Gerakan 30 September atau G30S pada 1965.<sup>97</sup> Pelaku sesungguhnya dari peristiwa tersebut masih merupakan kontroversi walaupun PKI dituduh terlibat di dalamnya.<sup>98</sup> Kemudian massa dari KAMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia) dan KAPI (Kesatuan Aksi Pelajar Indonesia) melakukan aksi demonstrasi dan menyampaikan Tri Tuntutan Rakyat

---

<sup>91</sup> Achmad Wisnu Aji, *Kudeta Supersemar: Penyerahan atau Perampasan Kekuasaan* *Loc. cit.*, hlm 36, 145..

<sup>92</sup> Asvi Warman Adam., *Membongkar Manipulasi Sejarah*. Kompas Media Nusantara ; 2009). hlm., 26-32.

<sup>93</sup> Aji, Achmad Wisnu *Kudeta Supersemar: Penyerahan atau Perampasan Kekuasaan* *Loc. cit.*, hlm 36, 145.

<sup>94</sup> Nurul Huda M., *Benarkah Soeharto Membunuh Soekarno*, *Loc. cit.*, hlm 57.

<sup>95</sup> *Ibid.*, hlm., 58.

<sup>96</sup> *Ibid.*, hlm., 57.

<sup>97</sup> Aji, Achmad Wisnu *Kudeta Supersemar: Penyerahan atau Perampasan Kekuasaan*, *Loc. cit.*, hlm 36, 145.

<sup>98</sup> Brown, Colin (2007). *Soekarno*. Microsoft © Student 2008 [DVD]. Redmond, WA: Microsoft Corporation., hlm. 66.

(Tritura) yang salah satu isinya meminta agar PKI dibubarkan.<sup>99</sup> Namun, Soekarno menolak untuk membubarkan PKI karena bertentangan dengan pandangan Nasakom (Nasionalisme, Agama, Komunisme).<sup>100</sup> Sikap Soekarno yang menolak membubarkan PKI kemudian melemahkan posisinya dalam politik di Indonesia.<sup>101</sup>

Lima bulan kemudian, dikeluarkanlah Surat Perintah Sebelas Maret yang ditandatangani oleh Soekarno.<sup>102</sup> Isi dari surat tersebut merupakan perintah kepada Letnan Jenderal Soeharto untuk mengambil tindakan yang perlu guna menjaga keamanan pemerintahan dan keselamatan pribadi presiden. Surat tersebut lalu digunakan oleh Soeharto yang telah diangkat menjadi Panglima Angkatan Darat untuk membubarkan PKI dan menyatakannya sebagai organisasi terlarang.<sup>103</sup> Kemudian MPRS pun mengeluarkan dua Ketetapan, yaitu TAP No. IX/1966 tentang pengukuhan Supersemar menjadi TAP MPRS dan TAP No. XV/1966 yang memberikan jaminan kepada Soeharto sebagai pemegang Supersemar untuk setiap saat menjadi presiden apabila presiden berhalangan.<sup>104</sup>

#### 8. Sakit dan Meninggal

Kesehatan Soekarno sudah mulai menurun sejak bulan Agustus 1965. Sebelumnya, ia telah dinyatakan mengidap gangguan ginjal dan pernah menjalani perawatan di Wina, Austria tahun 1961 dan 1964. Prof. Dr. K. Fellingner dari Fakultas Kedokteran Universitas Wina menyarankan agar ginjal kiri Soekarno diangkat tetapi ia menolaknya dan lebih memilih pengobatan tradisional.<sup>105</sup> Ia masih bertahan selama 5 tahun sebelum akhirnya meninggal pada hari Minggu, 21 Juni 1970 di RSPAD (Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat) Gatot Subroto, Jakarta dengan status sebagai tahanan politik.<sup>106</sup> Jenazah Soekarno pun dipindahkan dari RSPAD ke Wisma Yasso

---

<sup>99</sup> Aji, Achmad Wisnu *Kudeta Supersemar: Penyerahan atau Perampasan Kekuasaan. Op. cit.*, hlm 145.

<sup>100</sup> *Ibid.*, hlm., 146.

<sup>101</sup> Brown, Colin (2007). *Soekarno. Microsoft, Op. cit* hlm., 54.

<sup>102</sup> Aji, Achmad Wisnu *Kudeta Supersemar: Penyerahan atau Perampasan Kekuasaan. Op. cit.*, hlm 145.

<sup>103</sup> *Ibid.*, hlm., 146.

<sup>104</sup> Nurul Huda M., *Benarkah Soeharto Membunuh Soekarno, Loc. cit.*, hlm 57.

<sup>105</sup> *Ibid.*, hlm., 58.

<sup>106</sup> Aji, Achmad Wisnu (2010). *Kudeta Supersemar: Penyerahan atau Perampasan Kekuasaan. Loc. cit.*, hlm. 112.

yang dimiliki oleh Ratna Sari Dewi. Sebelum dinyatakan wafat, pemeriksaan rutin terhadap Soekarno sempat dilakukan oleh Dokter Mahar Mardjono yang merupakan anggota tim dokter kepresidenan. Tidak lama kemudian dikeluarkanlah komunike medis yang ditandatangani oleh Ketua Prof. Dr. Mahar Mardjono beserta Wakil Ketua Mayor Jenderal Dr. (TNI AD) Rubiono Kertopati.

Komunike medis tersebut menyatakan hal sebagai berikut:

- a) Pada hari Sabtu tanggal 20 Juni 1970 jam 20.30 keadaan kesehatan Ir. Soekarno semakin memburuk dan kesadaran berangsur-angsur menurun.
- b) Tanggal 21 Juni 1970 jam 03.50 pagi, Ir. Soekarno dalam keadaan tidak sadar dan kemudian pada jam 07.00 Ir. Soekarno meninggal dunia.
- c) Tim dokter secara terus-menerus berusaha mengatasi keadaan kritis Ir. Soekarno hingga saat meninggalnya.<sup>107</sup>

Walaupun Soekarno pernah meminta agar dirinya dimakamkan di Istana Batu Tulis, Bogor, namun pemerintahan Presiden Soeharto memilih Kota Blitar, Jawa Timur, sebagai tempat pemakaman Soekarno. Hal tersebut ditetapkan lewat Keppres RI No. 44 tahun 1970. Jenazah Soekarno dibawa ke Blitar sehari setelah meninggalnya dan dimakamkan keesokan harinya bersebelahan dengan makam ibundanya. Upacara pemakaman Soekarno dipimpin oleh Panglima ABRI Jenderal M. Panggabean sebagai inspektur upacara. Pemerintah kemudian menetapkan masa berkabung selama tujuh hari.<sup>108</sup>

Menurut hemat penulis, pemerintah Soeharto tidak memakamkan Soekarno di makam pahlawan kalibata Jakarta menjadi suatu yang aneh. Peralihan kepemimpinan di Indonesia hampir tidak berjalan mulus, bahkan satu generasi ke generasi lainnya cenderung ada perselisihan. Dari Soekarno kepada Soeharto, dari Soeharto kepada Habibie, dari Megawati kepada Susilo Bambang Yudoyono. Peralihan kekuasaan di Indonesia baik hanya masa Habibie kepada Abdurahman Wahid “Gus Dur” dan dari Susilo Bambang Yudoyono kepada Joko Widodo “Jokowi”.

---

<sup>107</sup> Nurul Huda M., *Benarkah Soeharto Membunuh Soekarno*, *Loc. cit.*, hlm 57.

<sup>108</sup> Aji, Achmad Wisnu (2010). *Kudeta Supersemar: Penyerahan atau Perampasan Kekuasaan*. *Loc. cit.*, hlm. 112.

### C. Persentuhan Soekarno dengan Pemikiran Islam

Soekarno dilahirkan dari pasangan Ida Ayu Noman Rai dan Raden Soekemi Sosrodihardjo yang kurang beruntung dalam sisi ekonominya, sehingga Soekarno mengaku jika masa kecilnya lebih banyak dihabiskan untuk membaca buku ketimbang bermain dengan teman sebaya yang mampu membeli mainan.<sup>109</sup>

Keluarga Soekarno menganut Islam sinkretis dan sikap pasrah (*nrimo*)<sup>110</sup> atas apa yang terjadi dan yang menimpanya.<sup>111</sup>

Menurut hemat penulis, pola tersebut jauh berbeda dengan apa yang dikembangkan dan dilakukan Soekarno dalam menjalankan roda pemerintahannya. Justru Soekarno memiliki anggapan bahwa sikap *nrimo* itu yang menjadi penyebab bangsa Indonesia terjajah dan sulit maju serta tidak mau bersaing dengan bangsa lain.

Di masa kecil, keluarga Soekarno pindah dari Surabaya ke Sidoardjo dan kemudian menetap di Mojokerto Jawa Timur. Usia 14 tahun, Soekarno masuk ke *Hoogere Burger School* (HBS), setingkat SLTP, dan menumpang (bahasa Jawa: Ngengger) di rumah HOS Tjokroaminoto,<sup>112</sup> Ketua Syarikat Islam (SI).

<sup>109</sup> S. Saiful Rahim, *Bung Karno Masa Muda, seperti dituturkan oleh Ibu Wardoyo Kakak Kandung Bung Karno Kepada Wartawan S. Saiful Rahim*, (Jakarta : Pustaka Yayasan Antar Kota : 1978), hlm. 86.

<sup>110</sup> Menurut Roger K. Paget, yang dikutip Alfian menyebutkan bahwa masalah dasar yang dilihat Soekarno dalam masyarakat Indonesia dan yang menyebabkan bangsa ini mundur karena mentalitas menerima keadaan atau *nrima* atau *complacency*. Dalam hal ini Paget sekaligus mempertemukan dan mempertentangkan pemikiran Sjahrir dengan Soekarno, bagi Sjahrir dan Soekarno, mentalitas *nrimo* adalah bentuk kelemahan yang mendasar dari bangsa Indonesia. Akan tetapi Soekarno melihat bahwa kelemahan dasar ini sebagai milik masa lampau, walaupun sisasisanya masih melekat dalam kehidupan. Sebaliknya Sjahrir berpendapat bahwa mentalitas itu sesuatu yang melekat (*inhern*) akibat peninggalan sistem feodal. Adanya perbedaan pendapat ini menyebabkan mereka berbeda dalam memberikan jalan keluarnya. Alfian, “*Menelaah Transisi Ekspresi Pemikiran Politik Soekarno*”, dalam Alfian, *Pemikiran, op.cit.*, hlm. 138. Sjahrir menyarankan agar kaum pemuda Indonesia yang mempunyai vitalitas agar berkiblat ke Barat untuk merombak masyarakat yang terbelakang. Sebaliknya Soekarno yang juga ingin memodernisasi atau merombak masyarakat, mempunyai pandangan bahwa kebangkitan masyarakat Indonesia dari mentalitas *nrima*, dapat digerakkan dari dalam dirinya sesuai dengan ciri-ciri keunikan kebudayaannya. Sebagai salah satu cara untuk menggerakkan potensi yang ada dalam diri bangsa Indonesia itu menurut Soekarno adalah dengan membongkar unsur-unsur yang melemahkan vitalitas bangsa itu, perombakan terhadap pemahaman yang salah dari umat Islam Indonesia yang mayoritas penduduk bangsa ini, bagi Soekarno, merupakan faktor yang amat penting. Gerakan ini diistilahkan dengan *rethinkin of Islam*. Oleh karena itu, Soekarno melihat pentingnya pemurnian akidah dari praktek yang berbau syirik, bid’ah dan khurafat, yang merasuk ke dalam diri umat Islam Indonesia. S. Saiful Rahim, *Bung Karno Masa Muda, seperti dituturkan oleh Ibu Wardoyo Kakak Kandung Bung Karno Kepada Wartawan S. Saiful Rahim*, (Jakarta : Pustaka Yayasan Antar Kota : 1978), hlm. 87.

<sup>111</sup> Alfian, “*Menelaah Transisi Ekspresi Pemikiran Politik Soekarno*”, dalam Alfian, *Pemikiran, Op.cit.*, hlm. 138.

<sup>112</sup> Bernama lengkap Raden Hadji Oemar Said Tjokroaminoto, pahlawan nasional sekarang lebih dikenal dengan nama H.O.S Cokroaminoto, lahir di Desa Bukur, Kecamatan Jiwan,

Saat *ngengger* di rumah itulah, Soekarno mulai mengenal pendidikan agama Islam dan belajar membaca al-Quran.<sup>113</sup> Selain mengajarkan agama. Pak Tjokro mengajarkan tentang apa dan siapa ia, bukan tentang apa yang dia ketahui ataupun tentang jadi apa aku kelak. Seorang tokoh yang mempunyai daya cipta dan cita-cita tinggi, seorang pejuang yang mencintai tanah tumpah darahnya. Pak Tjokro adalah pujaanku. Aku muridnya. Secara sadar atau tidak sadar ia menggemplengku.<sup>114</sup>

Pola ajaran yang dikembangkan Tjokroaminoto Menurut hemat penulis, sangat berbekas dalam pola *keislaman* yang digunakan dan dikembangkan Soekarno dengan pemahaman tentang pola pemahaman keagamaan yang cenderung difahami dalam kerangka rasional.

Tjokroaminoto mengajarkan kepadanya bagaimana cara berfikir dan menjadi pemimpin yang berakar di masyarakat. pemikir itu tidak bisa lain kecuali memahami budaya bangsa yang sesungguhnya dan mengerti segala masalah dan tuntutan apa yang dikehendaki oleh rakyat. Oleh karena bangsa Indonesia adalah bangsa yang sangat mementingkan unsur yang bersifat agama dan rohani, maka seorang pemimpin pun harus memiliki rasa keagamaan. Untuk itulah Tjokroaminoto mendorong Soekarno untuk mendalami gerakan pembaharuan pemikiran Islam yang datang dari India, untuk melihat adanya hubungan antara Islam dengan kemajuan peradaban umat manusia.<sup>115</sup>

Kabupaten Madiun, Jawa Timur, 16 Agustus 1882. Beliau merupakan seorang pemimpin salah satu organisasi yaitu Sarekat Islam (SI). Beliau kemudian meninggal pada umur 52 tahun yaitu tanggal 17 Desember 1934 di Yogyakarta. Tjokroaminoto adalah anak kedua dari 12 bersaudara dari ayah bernama R.M. Tjokroamiseno, salah seorang pejabat pemerintahan pada saat itu. Kakeknya, R.M. Adipati Tjokronegoro, pernah juga menjabat sebagai Bupati Ponorogo.

<sup>113</sup> Rumah tembok dengan arsitektur Jogjakarta bercat warna putih dan hijau tua itu merupakan tempat bersejarah bagi bangsa Indonesia. Rumah itu banyak “melahirkan” tokoh pencetus proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia. Rumah tua yang masih terawat apik itu mudah ditemukan, letaknya di Jl Peneleh VII Nomor 29-31 dekat dengan toko buku Peneleh (salah satu toko buku tua yang ada di Surabaya, tunggu di artikel selanjutnya) di Kecamatan Genteng Surabaya, diperkirakan dibangun pertengahan tahun 1800. “Meskipun letaknya di tengah-tengah kota, tapi belum banyak diketahui masyarakat,” ujar Imma Nadima Simbolon yang sehari-hari menjaga rumah itu. Menurut Imma, perempuan berusia sekitar 70-an, Cokroaminoto yang mempunyai panggilan “raja tanpa mahkota”, sebenarnya dilahirkan di kota gudeg Jogjakarta pada 16 Agustus 1883. Sekitar tahun 1900, ia hijrah ke kota Surabaya untuk berjuang bersama-sama sahabatnya guna melepaskan Indonesia dari cengkeraman penjajah Belanda. Di Surabaya ia menempati rumah di Peneleh Gang VII yang terletak di tepi Kali Mas. Tahun 1931 ia kembali ke Jogja dan wafat di sana 17 Desember 1934 dan dimakamkan di Jogja.

<sup>114</sup> Cindy Adams, *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*. Terj. Abdul Bar Salim, Jakarta : Gunung Agung : 1984), hlm. 53.

<sup>115</sup> Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi, Loc. cit*, hlm. 249-251.

Sementara, Soekarno melihat adanya perbedaan antara Soekarno dengan Tjokroaminoto. Bagi Soekarno, pola berfikir gurunya bersama SI yang dipimpinya tidak lagi mampu memecahkan persoalan yang menjadi dasar pemikiran Soekarno, yaitu selalu berkembangnya pemikiran melalui tahapan-tahapan.<sup>116</sup>

Selain perkenalan dan belajar pada Tjokroaminoto, di kota Surabaya ini, Soekarno mulai berkenalan dengan pendiri Muhammadiyah, Kiyai Achmad Dahlan, yaitu pada waktu diadakannya tabligh di dekat rumah Tjokroaminoto. Maka sejak itu, Soekarno mulai tertarik dengan Achmad Dahlan dan akhirnya mendorong Soekarno untuk selalu menghadiri rabligh-tabligh Dahlan di tempat-tempat lain.

Soekarno dengan cepat dapat menangkap pembicaraan-pembicaraan K.H. Ahmad Dahlan, karena isi ceramah tersebut sesuai dengan keinginannya yaitu agar agama dapat dijelaskan secara rasional dan kerakyatan, demikian agar agama dibersihkan dari praktek yang tidak baik seperti bid'ah, syirik, khurafat, karena praktek-praktek tersebut merupakan perbuatan yang menutupi dinamika dan kemajuan Islam. Akibat dari perbuatan bid'ah, syirik, khurafat tersebut, sehingga masyarakat Indonesia tidak mampu untuk melepaskan dirinya dari penjajahan, dan terhambatnya perkembangan intelektualisme *keislaman*. Untuk menghidupkan kembali dinamika Islam itu harus ditempuh terobosan baru yang disebut *regeneration* dan *rejuvenation*.<sup>117</sup>

Uraian Ahmad Dahlan yang diterima Soekarno membuka khasanah intelektual Soekarno untuk menelaah dan menganalisa tokoh-tokoh pembaharuan dalam pemikiran Islam yang datang dari Mesir, seperti al Afghani, Abduh, Ali 'Abd al-Raziq, Qasim Amin; dari Turki seperti Musatafa Kemal, Zia Keuk, Alf, Halide Adib Hanoum; dari India, Amir Ali, Akhamd Khan, dan lain-lain. Yang paling banyak mempengaruhi pemikiran keislaman Soekarno dalam membentuk metode pemikiran dalam memahami ajaran Islam adalah pemikiran Amir Ali.<sup>118</sup>

Ketertarikan Soekarno pada Achmad Dahlan karena apa yang dilakukan oleh tokoh pembaru Islam itu berisi *regeneration* dan *rejuvenation* (kebangkitan kembali dan peremajaan Islam). Tjkroaminoto dan Achmad

---

<sup>116</sup> *Ibid*, hlm. 120-121.

<sup>117</sup> Kutipan lengkap pidato tersebut, lihat Yayasan Pendidikan Soekarno, *Bung Karno dan Islam, Op.cit*, hlm., 219.

Dahlan telah membuka wacana baru dirinya dalam pembacaan terhadap nash-nash ajaran Islam dengan pemahaman yang baru.<sup>119</sup>

Beberapa hal yang menarik dari Kiai Ahmad Dahlan, yaitu Beliau adalah tokoh pelopor modernisme Islam Indonesia. Sebagai modernis Muslim tokoh Muhammadiyah ini sangat mementingkan pendidikan modern sekalipun bercorak Barat. Hanya melalui pendidikan umat Islam bisa maju dan modern. Dari perspektif teologis, Dahlan menilai Islam adalah ajaran yang sangat rasional, sehingga ia menentang segala *tahayul*, *bid'ah* dan *khurafat*, karena bertentangan dengan prinsip rasionalitas ajaran Islam. Dahlan juga menolak keterikatan dogmatis (taqlid) kepada salah satu imam mazhab (Hanbali, Hanafi, Maliki, dan Syafi'i). Dalam hal ini agaknya Ahmad Dahlan berbeda pandangan dengan para kiai atau ulama pesantren yang cenderung hanya mengikuti : Imam Syafi'i, atau kalangan yang mengklaim golongan ahlu sunnah wal jama'ah. Maka gagasan Modernisme Islam Soekarno dipengaruhi pemikiran Kiai Ahmad Dahlan ini.<sup>120</sup>

Selain bertemu Ahmad Dahlan, Soekarno berkenalan dengan aktivis pergerakan nasional di rumah Tjokroaminoto, bahkan ikut berdiskusi tentang berbagai perkembangan politik dan ekonomi bangsanya, berkeluh-kesah tentang imperialis Belanda dan juga Barat sebagai kolonial yang memeras kekayaan alam Nusantara, membahas kehidupan rakyat kecil yang kian sengsara, semua itu didengar oleh Soekarno.<sup>121</sup>

Soekarno juga melihat dengan mata kepala sendiri kesewenang-wenangan penjajah Belanda terhadap HOS Tjokroaminoto. Di tahun 1915, tersiar berita jika HOS Tjokroaminoto menerima sejumlah uang dari kaki-tangan Jerman untuk menggulingkan pemerintahan kolonial Belanda. Polisi rahasia Belanda (PID) mengirim salah seorang agennya bernama Agus Salim untuk mencari tahu kebenaran berita tersebut dengan mengutusnyanya untuk mendekati HOS Tjokroaminoto. Agus Salim pun masuk Syarikat Islam.<sup>122</sup>

Dari berbagai informasi yang masuk ke telinga PID inilah, HOS Tjokroaminoto yang dijuluki Raja Jawa Tanpa Mahkota ini dipanggil berkali-kali

<sup>118</sup> Cindy Adams, *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*, *Op.cit.*, hlm. 68.

<sup>119</sup> *Ibid.*, hlm. 66.

<sup>120</sup> Mohammad Roem, "Surat-surat dari Penjara Sukamiskin," dalam Kompas, 25 Januari 1981. Dan baca juga B. Schrieke, *Indonesian Sociological Studies: Selected Writings*, (Amsterdams: W. Van Hoeve ltd., 1955), Vol. I, hlm. 95.

<sup>121</sup> *Ibid*, hlm. 152

<sup>122</sup> *Ibid*, hlm. 155

ke kantor PID untuk diinterogasi. Namun disebabkan bukti yang ada sangat kurang, maka kasus ini pun berakhir begitu saja. Lain halnya dengan Agus Salim. Pemuda Minangkabau yang cerdas ini malah tertarik untuk benar-benar bergabung dengan Syarikat Islam yang memperjuangkan Indonesia Merdeka dan keluar dari PID.<sup>123</sup>

Menurut hemat penulis, Surabaya menjadi kawah candradimuka dalam konsep pemahaman keagamaan yang rasional dan pemahaman tentang penyebab kemunduran umat Islam yang masih berkatut pada *tahayul*, *bid'ah* dan *khurafat*, taklid, dan mistik serta kondisi bangsa dalam menghadapi penjajahan Belanda.

Di antara murid-murid politik HOS Tjokroaminoto, terdapat tiga orang yang menonjol. Mereka adalah Soekarno, Muso, dan Kartosuwiryo. Kelak, ketiganya merupakan pelopor bagi ideologi pergerakan di Indonesia. Muso menjadi pemimpin gerakan komunisme (PKI), Kartosuwiryo menjadi pemimpin pergerakan Islam (DI), dan Soekarno memimpin pergerakan nasionalisme, dengan mencoba merangkum tiga aliran pergerakan besar di Indonesia menjadi Nasakom (Nasionalisme, Agama, dan Komunisme).<sup>124</sup>

Proses belajar secara mandiri ini meninggalkan bekasnya. Selanjutnya, hal ini menjadi suatu perbedaan yang nyata dalam gaya intelektual Soekarno dan gaya intelektual pemimpin-pemimpin nasionalis lainnya yang menyelesaikan kajian di negeri Belanda. Pertumbuhan intelektualnya lebih bersifat tidak teratur dan lebih menurut selernya sendiri, sehingga kurang berdisiplin dibandingkan dengan yang lainnya, walaupun juga bernafsu dan lebih bergelora dalam perjuangan politik, serta memiliki keyakinan-keyakinan politik (*political beliefs*)<sup>125</sup> yang unik dan lebih bervariasi. Sekalipun begitu, perlu dicatat bahwa Soekarno pada saat itu belum memiliki popularitas sebagai aktivis dan pemikir politik seperti tokoh-tokoh muda lain yang seusia dengannya.<sup>126</sup>

Menurut Onghokham Ada tiga hal yang menjadi dasar dan tujuan dalam Kerangka pemikiran Soekarno, ketiga hal itu ialah sikap Soekarno yang

---

<sup>123</sup> *Ibid*, hlm. 162.

<sup>124</sup> Onghokham, "Soekarno: Mitos dan Realitas", dalam Taufiq Abdullah, et. al., (ed.), *Manusia dalam Kemelut Sejarah*, (Jakarta: LP3ES, 1978), hlm. 24.

<sup>125</sup> Bernhard Dahm, *Soekarno dan Perjuangan Kemerdekaan. Loc. cit.* hlm. 49.

antielitisme, antikolonialisme dan antiimperealisme.<sup>127</sup> Penerimaan dan penolakan Soekarno terhadap berbagai pemikiran selalu diukurnya dari ketiga prinsip di atas.<sup>128</sup>

Pada tahun 1921, Soekarno tamat belajar dari HIS Surabaya, Soekarno melanjutkan kajiannya ke Technische Hogere School (ITB sekarang) yang baru dibuka tahun 1920. Masa belajar di THS digunakan Soekarno untuk melahap buku-buku mengenai nasionalisme, marxisme, persoalan-persoalan internasionalisme, dan sejarah.<sup>129</sup> Ia juga mulai aktif dalam Konsentrasi Radikal, suatu koalisi seluruh partai-partai (bahkan partai-partai yang bersifat Eropa) yang dibentuk pertama kali tahun 1918 yang bekerja demi otonomi atau kemerdekaan bagi negeri jajahan."<sup>130</sup>

Di Bandung, sebagai aktivis "Konsentrasi Radikal," Soekarno memperoleh pengalaman-pengalaman yang dimasa selanjutnya tetap membawa bekas pada dirinya. Pengalaman-pengalaman ini memberikan "arah baru" dalam hidupnya, yaitu pada saat ia menjalin hubungan intim dengan nasionalis moderat yang luar biasa sentimennya,<sup>131</sup> dr. Sutomo,<sup>132</sup> Inggit Garnasih<sup>133</sup> seorang tokoh *commintern radikal* pendiri "Persatuan Perjuangan, Tan Malaka dan Nasionalis Indo-Belanda Radikal, Dowwes Dekker."<sup>134</sup>

<sup>126</sup> Paul W. Van der Veur, (ed.), Kenang-kenangan Dokter Soetomo, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), hlm. 167.

<sup>127</sup> Onghokham, "Soekarno: Mitos dan Realitas", dalam taufik Abdullah (Ed), *Manusia dalam kemelut Sejarah*, (Jakarta; LP3ES, 1981), cetakan ketiga, hlm. 24.

<sup>128</sup> *Ibid.*, hlm. 27/

<sup>129</sup> Tentang watak dan pemikiran Soetomo lihat, *Ibid.*; lihat juga tulisan Soetomo dalam, William H. Frederick dan Soeri Soeroto, (eds.), *Pemahaman Sejarah Indonesia, Sebelum dan Sesudah Revolusi*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 153-173.

<sup>130</sup> Pengaruh Inggit Garnasih terhadap keberhasilan Soekarno sebagai tokoh politik sulit diabaikan. Inggit yang telah memberikan dukungan moral, spiritual serta material seperti dilukiskan oleh S.I. Poeradisastera: "Soekarno seorang yang cerdas, ingatannya merekam seperti magnetofón, daya kerjanya hebat, Ia seorang pemikir global yang menyepelkan detail. Tetapi di atas segala-galanya ia seorang lelaki bertenaga besar dan sangat jantan. Bayangkanlah sekiranya B.C. de Jong membuangnya ke Ende (1934) dan A.W.L. Tjarda van Starckenborg-Stachower ke Bengkulu (1938), sedangkan Inggit minta cerai, karena berat meninggalkan ibunya yang telah tua. Kalau pada waktu itu dan di dalam keadaan demikian Inggit minta cerai, pasti Soekarno tak ubahnya dari elang rajawali yang hanya punya sebelah sayap. S.I. Poeradisastera dalam, Ramadhan KH, Kuantar ke Gerbang, Kisah Cinta Ibu Inggit dengan Bung Karno, (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), hlm. ix-x.

<sup>131</sup> Brog Anderson, *Java in Time Revolution, Occupation and Resistance 1944-1946*, (Ithaca and London : Cornell University Press, 1972), hlm. 269.

<sup>132</sup> Gambaran mengenai watak ideologis Soekarno ini dapat ditelusuri dalam artikel yang ditulisnya dalam tahun 1926, "Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme," dalam *Di Bawah Bendera, Loc. cit.*, hlm. 1-23.

<sup>133</sup> Clifford Geertz, *Islam Yang Saya Amati*, terj. (Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial, 1982), hlm. 102.

<sup>134</sup> Sejauh yang diketahui, data-data yang ada cenderung menunjukkan kenyataan ini. Soekarno lebih dipengaruhi dan terpesona oleh gaya kepemimpinan politik Tjokroaminoto daripada

Menurut penulis, perbedaan besar melanda Soekarno ketika di Surabaya belajar tentang *keislaman* rasional, maka di Bandung, ia mulai berkenalan dan tokoh-tokoh perjuangan radikal, sehingga membawanya ikut serta dalam perjuangan tersebut. Namun di sisi lain ia juga mulai berkenalan dengan pemikiran A. Hasan.

Ketika Soekarno belajar di THS, Bandung, ia berkenalan dengan A. Hasan dari PERSIS sehingga terjadi komunikasi mengenai berbagai masalah dan masalah agama. Namun sering terjadi perdebatan antara Soekarno dengan A. Hassan mengenai Islam dan Nasionalisme, hubungan antara keduanya tidak pernah renggang. Mereka selalu menganggap sebagai kawan yang selalu menjadi lawan polemiknya.<sup>135</sup>

Namun, pematangan pemikiran Soekarno terjadi ketika berada di penjara Sukamiskin. Di tempat inilah Soekarno mengkaji al-Quran dalam terjemahan Inggrisnya dan juga banyak belajar dari buku-buku Lathrop Stoddard tentang sejarah Islam dan Syed Ameer Ali tentang semangat Islam.<sup>136</sup>

Dari tanah pengasingan yang sepi, Soekarno berkirim surat kepada A Hassan. Bagi Soekarno, A. Hassan adalah sahabat sekaligus guru dalam mempelajari Islam. Ia mengagumi karya-karyanya, termasuk juga mengagumi cara pandangya terhadap ajaran-ajaran Islam. Kepada A. Hassan, Soekarno bercerita mengenai berbagai hal, di antaranya soal taklid, takhayul, kejumudan umat Islam, dan lain sebagainya. Ia juga menceritakan keinginannya untuk membaca karya A. Hassan mengenai buku, "Utusan Wahabi".<sup>137</sup>

Pada kesempatan lain, Soekarno mengirim surat kepada A. Hassan, memohon agar guru Persatuan Islam (Persis) itu membantu perekonomian keluarganya, dengan membeli karya terjemahannya mengenai Ibnu Saud.

apa yang diketahui Tjokro tentang Islam. Lihat pengakuan Soekarno dalam, Cindy Adam, op. cit., hal. 52 dan Amelz, *Op. cit.*, hal. 11 ;

<sup>135</sup> Solichin Salam, Bung Karno dan Kehidupan Berpikir dalam Islam. (Jakarta: Wijaya, 1964), hlm. 30.

<sup>136</sup> Lihat juga analisis Legge, *Op. cit.*, hlm. 30-31.

<sup>137</sup> *Endeh, 1 Desember 1934*

*Assalamu'alaikum,*

*Jikalau saudara memperkenankan, saya minta saudara mengasih hadiah kepada saya buku-buku yang tersebut berikut ini: Pengajaran Sholat, Utusan Wahabi, Al-Muctar, Debat Talqien. Al-Burhan Complete, Al-Jawahir.*

*Kemudian, jika saudara bersedia, saya minta sebuah risalah yang membicarakan soal "sajid" (kalangan sayyid atau habaib, red). Ini buat saya bandingkan dengan alasan-alasan saya sendiri tentang hal ini.....*

*Wassalam,*

Soekarno menceritakan kekagumannya kepada Ibnu Saud setelah menerjemahkan buku berbahasa Inggris.<sup>138</sup>

"Bagi saya buku ini bukan saja satu ikhtiar ekonomi, tetapi merupakan pengakuan, satu *confession*. Ia menggambarkan Ibnu Saud dan Wahhabism dalam elemen amal, perbuatan sehingga banyak kaum 'tafakur' dan kaum pengeramat Husain (Syiah, *pen*) akan kehilangan akal," tulisnya.<sup>139</sup>

Kepada A. Hassan, Soekarno juga bercerita mengenai ibu mertuanya yang telah meninggal dan kritik yang dialamatkan kepadanya karena ia dan keluarga tidak mengadakan acara tahlilan untuk almarhumah ibu mertuanya.<sup>140</sup>

Dalam surat tertanggal 14 Desember 1935, Soekarno menulis :

"Kaum kolot di Endeh, di bawah ajaran beberapa orang Hadaramaut, belum tenteram juga membicarakan halnya tidak bikin 'selamatan tahlil' buat saya punya ibu mertua yang baru wafat itu, mereka berkata bahwa saya tidak ada kasihan dan cinta pada ibu mertua itu. Biarlah! Mereka tak tahu-menahu, bahwa saya dan saya punya istri, sedikitnya lima kali satu hari, memohonkan ampunan bagi ibu mertua itu kepada Allah. Moga-moga ibu mertua diampuni dosanya dan diterima iman Islamnya. Moga-moga Allah melimpahkan Rahmat-Nya dan Berkat-Nya..."<sup>141</sup>

*Soekarno*

<sup>138</sup> Soekarno, *Di Bawah Bendera*, *Loc. cit.*, hlm. 112.

<sup>139</sup> *Endeh, 12 Juli 1936*  
*Assalamu 'alaikum,*

.....

*Bagi saya buku ini bukan saja satu ikhtiar ekonomi, tetapi adalah pula satu pengakuan, satu confession. Ia menggambarkan Ibnu Saud dan Wahhabism begitu rupa, mengkobarkan elemen amal, perbuatan begitu rupa hingga banyak kaum 'tafakur' dan kaum pengeramat Husain c.s akan kehilangan akal nanti sama sekali. Dengan menjalin ini buku, adalah suatu confession bagi saya bahwa, walaupun tidak semua mufakat tentang system Saudisme yang juga masih banyak feodal itu, toch menghormati dan kagum kepada pribadinya itu yang "toring above all moslems of his time; an Immense man, tremendous, vital, dominant. A gian thrown up of the chaos and agrory of the desert, to rule, following the example of this great teacher, Mohammad". Selagi menggoyangkan saya punya pena buat menterjemahkan biografi ini, jiwa saya ikut bergetar karena kagum kepada pribadi orang yang digambarkan. What a man! Mudah-mudahan saya mendapat taufik menjelaskan terjemahan ini dengan cara yang bagus dan tak kecewa. Dan mudah-mudahan nanti ini buku, dibaca oleh banyak orang Indonesia, agar bisa mendapat inspirasi daripadanya. Sebab, sesungguhnya buku ini penuh dengan inspirasi. Inspirasi bagi kita punya bangsa yang begitu muram dan kelam hati. Inspirasi bagi kaum muslimin yang belum mengerti betul-betul artinya perkataan "Sunah Nabi", yang mengira, bahwa Sunah Nabi SAW itu hanya makan kurma di bulan puasa dan cela' mata dan sorban saja !.*

*Saudara, please tolonglah. Terimakasih lahir-batin, dunia-akherat.*

*Wassalam,*

*Soekarno*

<sup>140</sup> Soekarno, *Di Bawah Bendera*, *Loc. cit.*, hlm. 123.

<sup>141</sup> Menurut Solichin Salam, *Soekarno Sebagai Manusia*, (Solo; Boeckhandel Ravena, 1933), hlm. 142.;

Begitulah cuplikan surat-surat Soekarno kepada sahabatnya, Tuan A. Hassan. Sahabatnya yang pada masa lalu mendapat *stigma* "Wahabi" dan dianggap membawa paham baru dalam Islam. Pada masa selanjutnya, dua orang sahabat ini berbeda pandangan soal hubungan agama dan negara.<sup>142</sup>

Meski sahabat karib, A. Hassan tak segan-segan mengkritik Soekarno yang begitu mengidolakan sekularisasi yang diusung oleh tokoh sekular Turki, Mustafa Kamal Attaturk. Bagi A. Hassan, Islam tak bisa dipisahkan dari urusan negara. Kritik A. Hassan terhadap paham sekular Soekarno bisa dilihat dalam buku "*Islam dan Kebangsaan*", sebuah karya fenomenal A. Hassan yang mengkritisi kelompok nasionalis-sekular pada masa itu.<sup>143</sup>

*Toh*, meski berbeda pandangan, ketika Soekarno di penjara di Bandung, A Hassan dan anggota Persatuan Islam sering menjenguknya.<sup>144</sup>

Kepada A. Hassan, Soekarno bercerita mengenai keinginannya membaca buku "Utusan Wahabi." Ia juga bercerita telah menerjemahkan buku biografi Ibnu Saud.

Pematangan Soekarno yang ke dua ketika di Ende Flores. Di tempat ini, Soekarno mengirim surat ke A. Hasan, yang meminta buku-buku *keislaman*. Ia menunjukkan minatnya untuk mempelajari Hadits dan Fiqh, bahkan dia beberapa kali mendesak A. Hasan dalam suratnya agar cepat dikirim kumpulan Hadits shahih dari Bukhori Muslim, Pengajaran Sholat, Utusan Wahabi, Al-Mukhtar, Debat tentang Talqin, Al-Burhan, Al-Jawahir, Soal Tanya Jawab dan lain-lain.<sup>145</sup>

Namun justeru persentuhannya dengan Hadits dan Fiqh inilah, Soekarno menemukan penyebab kemunduran Islam, yakni banyaknya hadits dhaif yang terlanjur diterapkan dan kerangkeng fiqh terhadap jiwa umat Islam. Dalam suaranya yang ketiga kepada A. Hasan, Soekarno mengatakan bahwa hadits dhaif dan palsu inilah penyebab Islam diliputi kabut kekolotan, ditambah lagi dengan fiqh yang hampir memadamkan api Islam. Padahal menurutnya, tidak ada agama yang sangat rasional dan maju seperti Islam. Dan dalam suratnya yang keempat Soekarno mengatakan bahwa tugas utama pemimpin Islam saat ini adalah perjuangan melawan kekolotan, perjuangan melawan Islam dari dalam yakni "Islam sontoloyo"

---

<sup>142</sup> Solichin Salam, *Putera Fajar, Op.cit*, hlm.26

<sup>143</sup> Sewaktu naskah buku ini ditunjukkan kepada Sukarno itu dimuat di *Oetoesan Hindia* tanggal 6 Mei 1921.

<sup>144</sup> Dengan demikian tulisan ini tidak ditulisnya pertama kali dalam tahun 1926 di *Suluh Indonesia Muda*, sebagaimana yang tertulis dalam buku *Dibawah Bendera Revolusi*, jilid I, hlm. 123.

agar Islam kembali pada jiwanya sebagai Islam kemajuan yang dicita-citakan oleh Nabi Muhammad.<sup>146</sup>

Dalam tulisannya berjudul *Masyarakat Onta dan Masyarakat Kapal Udara*, Soekarno terusik dengan perkataan Prof. Tor Andrea bahwa Islam saat ini sedang menjalani “ujian apinya sejarah. Kalau ia menang, ia akan menjadi teladan bagi seluruh dunia; kalau ia kalah, ia akan merosot ketinggalan selaman-lamanya”. Perkataan ini sangat menggelisahkan Soekarno, maka pemikiran *keislamannya* ia maksudkan agar Islam menang dalam ujian apinya sejarah itu. Untuk menang, yang harus dilakukan Soekarno adalah mencari hukum-hukum sejarah, termasuk sebab-sebab kemunduran dan kemajuan umat Islam. Tema ini sebenarnya merupakan tema sentral dalam pergulatan pembaharuan Islam yang dimulai oleh Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh.<sup>147</sup> Mula-mula mereka terusik oleh kemajuan Barat, lalu bertanya kenapa Islam mundur. Kemudian, Afghani mengeluarkan diktum terkenal : Barat maju karena meninggalkan agamanya dan Islam mundur karena meninggalkan agamanya. Maka umat Islam bisa maju kalau umat Islam kembali pada *Al-Qur'an* dan *Al-Hadits*,<sup>148</sup> sesuai yang diamanatkan Nabi Muhammad.

Dengan pergulatan yang sama, Soekarno mengatakan bahwa penyebab kemunduran Islam adalah kesenjangan yang lebar antara perkembangan masyarakat yang tunduk pada hukum-hukum sejarah dengan pemahaman dan doktrin Islam. Masyarakat sudah hidup di zaman kapal udara sementara pemahaman dan doktrin Islam masih hidup di zaman onta. Kembali kepada *al-Qur'an* dan *al-Hadits* saja tidak cukup jika cara berfikir dan pemahamannya masih pemahaman zaman onta.<sup>149</sup>

Islam akan maju kalau ada lompatan historis dan berani memandang zamannya sesuai dengan pemahaman dan cara fikir zamannya dengan dilandasi kalam ilahi. Suratnya yang terakhir kepada A. Hasan, Soekarno mengatakan bahwa *al-Qur'an* dan *al-Hadits* bisa menjadi pembawa kemajuan, kalau dipelajari berdasar pengetahuan umum dan *science*.<sup>150</sup>

<sup>145</sup> *Ibid.*, hlm., 220.

<sup>146</sup> Soekarno, *Surat-Surat Islam dari Ende*, dimuat kembali dalam *Dibawah Bendera Revolusi*, 1964. *Loc. cit.* hlm., 220.

<sup>147</sup> *Ibid.*, hlm., 220.

<sup>148</sup> Bernhard Dahm, *Soekarno dan Perjuangan Kemerdekaan*. *Loc. cit.* hlm. 39.

<sup>149</sup> *Ibid.*, hlm., 32.

<sup>150</sup> Soekarno, *Surat-surat Islam dari Ende*, Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, *Loc. cit.*, hlm. 334.

Soekarno menyaksikan peristiwa aneh karena di zaman kapal udara masih ada orang yang mau kembali pada zaman onta, dan bahkan ada pula yang tidak mau maju tapi juga tidak mau mundur. Mereka duduk termangu menyaksikan lalu lalang perubahan dan kemajuan yang suatu saat akan melindasnya.<sup>151</sup>

Dengan mengutip Heraclitos, Soekarno mengatkan bahwa semuanya akan berubah, berubah ke arah kemajuan. Tidak mau berubah berarti menentang hukum sejarah, menentang berarti siap dipinggirkan oleh sejarah. Itulah tanda-tanda kekalahan Islam dalam ujian apinya sejarah, karena mereka lamban atau tidak mau menerima perubahan. Mereka statis dan telah terbiasa dengan Islam sontoloyo. Menurut Soekarno, penyebab statisme ini adalah pensakralan fiqh dan berbagai ijma' ulama' yang kemudian berujung pada penutupan pintu ijtihad. Fiqh telah menjadi algojo roh-semangat Islam.<sup>152</sup>

Dalam tulisannya berjudul *Me "muda" kan Pengertian Islam*, Soekarno mengutip Prof. Farid Wajdi : bahwa Islam bisa maju jika dilandaskan pada kemerdekaan roh, kemerdekaan akal, dan kemerdekaan pengetahuan. Roh yang dirantai oleh fiqh haruslah dilepas, akal yang dipasung oleh ijma' haruslah dibuka dan pengetahuan yang ditutup oleh *el-Ijtihad* haruslah dibuka. Soekarno mengutip Sajid Amir Ali, yang mengatakan bahwa Islam itu seperti karet, karena itu tidak ada yang bisa membatasi kemerdekaan roh, akal dan pengetahuan dalam Islam.<sup>153</sup>

Islam menghargai kemerdekaan roh, akal, dan pengetahuan karena Islam agama rasional. Dengan rasio kita melakukan *rethinking of Islam* untuk membuang abu Islam dan menangkap apinya. Dan dengan rasio juga kita menangkap makna atau roh dibalik huruf-huruf dalam kalam ilahi. Hanya dengan menangkap roh atau apinya, Islam bisa kembali menjadi Islam Kemajuan seperti yang pernah dialami oleh Islam generasi pertama.<sup>154</sup>

Demikian tulisan Artawijaya mengenai oleh-oleh Soekarno untuk A Hassan Kitab suci (palsu) Tadzkirah yang sering ditenteng M Amin Djamaluddin ketua LPPI. Karena sebelum berangkat untuk berkunjung ke India, Presiden Soekarno menawari A Hassan, mau dibawakan oleh-oleh apa. Maka A Hassan minta dibelikan kitab suci Ahmadiyah bernama Tadzkirah Wahyu Muqaddas, yang disebut sebagai kumpulan wahyu untuk nabi Mirza Ghulam Ahmad. Beberapa teks

---

<sup>151</sup> *Ibid.*, hlm., 220.

<sup>152</sup> Bernhard Dahm, *Soekarno dan Perjuangan Kemerdekaan. Loc. cit.* hlm. 47-48.

<sup>153</sup> *Ibid.*, hlm., 220.

yang berbeda adalah mengenai “wahyu” dalam lafadz: أَنْتَ مِيٌّ وَأَنَا مِنْكَ Engkau (Mirza Ghulam Ahmad) dari-KU (Allah) dan Aku darimu.<sup>155</sup>

Selanjutnya, ketika Soekarno Di Bengkulu. Soekarno membina hubungan dengan organisasi Muhammadiyah dan secara resmi menjadi anggotanya. Pengurus Muhammadiyah memanfaatkan tenaga Soekarno, dengan mengangkatnya sebagai Ketua Majelis Pengajaran. Kegiatan Soekarno di Bengkulu selain secara tetap menjadi pengurus Majelis Pengajaran, ia juga mengorganisir pertemuan tokoh-tokoh Muhammadiyah se-Sumatera yang disebut dengan Konferensi *Dairatul Kubra*. Sasaran utama konferensi ini adalah menggalang kerja sama tokoh Muhammadiyah guna menanamkan rasa cinta kepada bangsa.<sup>156</sup>

Di samping itu, Soekarno membuat tindakan yang mengejutkan, khususnya masyarakat Muhammadiyah di Bengkulu. Soekarno mengkritik pemakaian tabir yaitu kain pemisah antara laki-laki dengan perempuan dalam upacara keagamaan. Menurut H. Abdul Karim, akibat dari tindakan Soekarno itu adalah dihapuskannya pemakaian tabir di Bengkulu, sekalipun pada mulanya mendapat tantangan dari orang-orang Muhammadiyah yang berfikir kolot.<sup>157</sup> Kejadian ini cukup menarik, mengingat tindakan itu dilakukan oleh seorang yang tidak dikenal sebelumnya oleh sebageian ulama, tetapi dengan argumentasi yang dilancarkannya ia bisa mengubah kebiasaan masyarakat Muhammadiyah tersebut.<sup>158</sup>

Soekarno mengemukakan pandangan dalam usaha memudahkan pengertian Islam di majalah *Pandji Islam*,<sup>159</sup> yaitu sebagai berikut.

Benar disini sudah ada perserikatan-perserikatan “kaoem moeda”, benar disini sudah ada Muhammadiyah atau Persatuan Islam atau perkumpulan-perkumpulan “moeda” yang lain, tetapi belumlah disini mendukung secara benar suara-ajakan Rasionalisme itu. Sebab, baik didalam Muhammadiyah maupun didalam arti persatuan Islam, maupun didalam risalah-risalah dan majalah-majalah yang umumnya dikatakan “haloan

<sup>154</sup> Penulis adalah pegiat diskusi di *Indonesian Culture Academy* (INCA), Ciputat.

<sup>155</sup> Tadzkirah, halaman 436. Sesatnya kitab Tadzkirah itu dan rangkaiannya, dapat dibaca di buku Hartono Ahmad Jaiz berjudul *Kyai kok Bergelimang Kemusyrikan*, terbitan Saudi Arabia, dan terbitan Surabaya, Pustaka Nahi Munkar. [nahimunkar.com](http://nahimunkar.com) 30 April 2008, Ngawurnya A. Mustofa Bisri dalam *Membela Ahmadiyah* <http://nahimunkar.com/49/ngawurnya-a-mustofa-bisri/>

<sup>156</sup> Abdul Karim (Oel Tjeng Hin), *Mengabdikan Agama, Nusa dan Bangsa*, (Jakarta; PT. Gunung Agung, 1982), hlm.67.

<sup>157</sup> *Ibid.*, hlm., 80.

<sup>158</sup> Bernhard Dahm, *Soekarno dan Perjuangan Kemerdekaan. Loc. cit.* hlm. 98.

<sup>159</sup> *Ibid.*, hlm., 99.

moeda” itu, maka sendi penyelidikan agama sebenarnya masalah sendi yang tua.<sup>160</sup>

Pernyataan Alham yang dimuat dalam Al-Lisan yang menggambarkan pandangan tokoh-tokoh terhadap Soekarno, yakni :

Empat masa bagi Soekarno, yaitu :

Masa pertama, toean Soekarno terkenal sebagai pengganti Islam, kita bentji dia, kita tjamboek dia.

Masa kedoea, toen Soekarno terkenal sebagai peladjar Islam, kita poedji dia, kita hormati dia.

Masa ketiga, Soekarno terkenal sebagai salah seorang pemoeke koempoelan Islam di Benkoelen, kita tjintai dia, kita hargai dia.

Tapi masa keempat toean Soekarno terkenal sebagai seorang pengroesak ajaran Islam, pengadjak memboengkan al-Qoer'an, memoesoehi oulama Islam dan toentoenan al-Qoer'an. Soedah tentoe kita bentji dan keras hati kita akan memoesoehi dia hingga di sisi Toehan, kalaoe dia tidak taubat.<sup>161</sup>

Soekarno menyerukan agar umat Islam memudahkan pemahaman *keislaman* dengan tidak hanya berpegang pada rumusan-rumusan yang dilakukan ulama-ulama klasik, karena belum tentu rumusan tersebut sesuai dengan situasi dan kondisi kehidupan umat Islam. Soekarno berpendapat bahwa mengikuti pendapat ulama klasik dan kolot berarti pemikiran dan peradaban Islam berada dalam keadaan yang statis dan bukan dinamis.<sup>162</sup>

Soekarno berpendapat terbuka kemungkinan bagi manusia yang memahami wahyu itu dengan mengambil inti semangat yang ada dalam wahyu itu. Selanjutnya, apabila wahyu tidak membicarakan sesuatu persoalan keduniaan, maka hal itu menjadi hak manusia untuk memikirkannya yaitu dengan melihat relevansi pemahaman dengan lingkungannya. Soekarno berpendapat bahwa tentang perlunya hubungan yang serasi dan dinamis antara *Al-Qur'an* dan Hadits

---

<sup>160</sup> Ir Soekarno, “Me-‘Moeda’kan Pengertian Islam”, *Pandji Islam*, No. 15, 15 April 1940, hlm. 276-277.

<sup>161</sup> Al-Lisan, *madjalah Boelanan*, Nomor 51, 3 Sja’ban 1539 – 5September 1940, hlm. 9.

<sup>162</sup> Abdul Karim (Oel Tjeng Hin), *Mengabdikan Agama, Nusa dan Bangsa*, hlm., 14.

dengan penemuan akal pikiran manusia yaitu ilmu pengetahuan modern.<sup>163</sup>

Soekarno mengatakan bahwa umat Islam tidak bisa hidup dalam pemikiran tradisional karena pemikiran tradisional membawa sikap fatalis, dan inilah penyebab kemunduran umat Islam Indonesia. Untuk itulah ia mengidentifikasikan dirinya pada tokoh-tokoh dunia seperti Lither, Marx, Bakunin, Trotzky dan Nabi Muhammad sendiri.<sup>164</sup> Tokoh-tokoh tersebut menurut dia telah membongkar kebiasaan-kebiasaan lama yang telah mengakar dalam masyarakat, sekalipun kebiasaan itu bertentangan dengan hakikat kemanusiaan.<sup>165</sup>

Soekarno tidak melihat adanya kaitan kemajuan negara dengan usaha memudahkan pengertian Islam, sebagaimana yang selalu disuarakan Soekarno.

Kemajuan dan kemunduran dalam suatu negara, bergantung sekali pada “steksel pemerintahan negara” bukan bergantung pada tabir, pada surban, pada usolli, pada taqlid yang tidak disukai tentang Soekarno itu!

Jadi menurut pendapat kita, bahwa hukum-hukum agama itu tak dapat dipermuda, karena kita belum kedatangan lagi seorang Nabi muda!<sup>166</sup>

Soekarno melihat bahwa masalah pengalaman ajaran agama sebagai aturan yang universal pada kehidupan umat manusia, adalah permasalahan sosialisasi. Titik tolak pemikirannya adalah menjadikan penghayatan ajaran agama sebagai usaha pembudayaan, oleh karena itu ditempuh proses sosialisasi bukan pemaksaan. Secara prinsip, Islam telah diterima umat Islam sebagai kebenaran yang berasal dari wahyu Allah. Yang menjadi permasalahan adalah bagaimana caranya agar ajaran itu dapat membudaya dalam kehidupan umat Islam, sehingga umat merasakan bahwa budaya Islam itu merupakan bagian tak terpisahkan dalam kehidupannya.<sup>167</sup>

Kegiatan Soekarno yang lain di Bengkulu adalah menulis artikel yang memuat pandangannya tentang politik dan Islam. Dalam bidang *keislaman*, Soekarno memilih judul tulisan yang dapat memancing reaksi masyarakat, baik dari kalangan ulama pesantren maupun dari intelektual muslim Indonesia. Artikel itu

<sup>163</sup> *Ibid.*, hlm., 15

<sup>164</sup> Bernhard Dahm, *Soekarno dan Perjuangan Kemerdekaan. Loc. cit.*, hlm., 16

<sup>165</sup> Tengkoeh Mhd. Hasbi, “me-moedah”kan Pengertian Islam”, *Pandji Islam*, No. 38, 23 September 1940, hlm. 769.

<sup>166</sup> Siradjuddin Abbas, “Dapatkah Pengertian Agama di Permudah”, *Pandji Islam*, No. 26. 1 Juli 1940, hlm. 517.

dikirimkannya ke majalah *Panji Islam* sendiri maupun lewat majalah *Adil*, dan *Al-Lisan* yang terbit di Bangil. Yang menjadi pokok perdebatan antara Soekarno dengan pengkritiknya adalah batas peranan akal dalam memahami ajaran Islam agar Islam itu sejalan dengan tuntutan kehidupan manusia.<sup>168</sup>

---

<sup>167</sup> *Ibid.*, hlm., 515.

<sup>168</sup> Abdul Karim (Oel Tjeng Hin), *Mengabdikan Agama, Nusa dan Bangsa*, hlm. 15